

**AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID
(Studi Kasus pada Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin
Kabupaten Pasuruan)**

SKRIPSI

Oleh:

DWI FARAH AMALIA

NIM: G92219089



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN

Saya Dwi Farah Amalia, G92219089, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar – benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi – sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 6 Juli 2023



Dwi Farah Amalia

NIM. G92219089

Surabaya, 19 Juni 2023

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Binti' followed by a stylized flourish.

Binti Shofiatul Jannah, SE., M.S.A, CSRS., CSRA

LEMBAR PENGESAHAN

AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID (Studi Kasus pada Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin Kabupaten Pasuruan)

Oleh
Dwi Farah Amalia
NIM: G92219089

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 06 Juli 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. Binti Shofiatul Jannah, SE., M.S.A, CSRS., CSRA
NIP.199007292019032022
(Penguji 1)
2. Ratna Anggraini Aripriatiwi, S.E., M.S.A., Ak., CA
NIP. 198905282019032014
(Penguji 2)
3. Dr. Mazro'atus Sa'adah, M.Ag.
NIP.197708272005012002
(Penguji 3)
4. Nufaisa, S. Sos.I, M. Ak
NIP.198907312019032014
(Penguji 4)

Tanda Tangan

Bm15

Ratna

Dr. Mazro'atus Sa'adah

Nufaisa



Pasuruan, 6 Juli 2023

Syaiful Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
NIP.1970051420000310014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DWI FARAH AMALIA
NIM : G92219089
Fakultas/Jurusan : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM / AKUNTANSI
E-mail address : G92219089@Student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID (Studi Kasus Pada Masjid Jami'

At – Taufiq Kabupaten Pasuruan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Agustus 2023

Penulis

(DWI FARAH AMALIA)

ABSTRAK

Masjid merupakan salah satu organisasi nirlaba yang banyak menerima dana sumbangan dari umat Islam. Secara tidak langsung masjid sering menjadi sorotan masyarakat terkait akuntabilitas mengenai dana sumbangan masjid yang diberikan para donatur. Oleh karena itu, akuntabilitas pengelolaan keuangan merupakan salah satu topik menarik.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami akuntabilitas pengelolaan keuangan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Adapun subjek penelitian ini sebanyak 6 informan, yang terdiri atas 3 pengurus dan 3 jamaah Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Adapun teknik pengabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas pengelolaan keuangan Masjid Jami' At – Taufiq akuntabilitas pengelolaan keuangan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin dilakukan kepada jamaah dan Tuhan. Akuntabilitas kepada jamaah diimplementasikan dengan cara menyampaikan laporan keuangan dana masjid kepada masyarakat. selanjutnya akuntabilitas kepada tuhan diimplementasikan dengan memperbanyak kegiatan masjid yang bertujuan untuk memakmurkan masjid sebagai bentuk amanah dan ibadah kepada Tuhan. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pengurus Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin untuk menyampaikan laporan keuangan secara rinci dan menyediakan papan informasi terkait laporan keuangan masjid. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih detail mengenai praktik akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid – masjid yang ada di Kabupaten Pasuruan sehingga dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian sebelumnya.

Kata kunci: Akuntabilitas, pengelolaan keuangan, masjid

ABSTRACT

The mosque is one of the non-profit organizations that receives a lot of donations from Muslims. Indirectly, mosques are often in the public spotlight regarding accountability regarding mosque donation funds provided by donors. Therefore, financial management accountability is one of the interesting topics.

This research aims to understand the accountability of the financial management of the Jami' At - Taufiq Sumberingin Mosque. This research uses a qualitative approach with a case study research method. The subjects of this research were 6 informants, consisting of 3 administrators and 3 worshipers of the Jami' At - Taufiq Sumberingin Mosque. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Furthermore, the data were analyzed with three stages, namely data reduction, data presentation and data verification. The data validation technique is done by triangulating sources and techniques.

The results in this study indicate that the accountability of the financial management of the Jami' At - Taufiq Mosque is accountable to the congregation and God. Accountability to the congregation is implemented by submitting financial reports on mosque funds to the community. Furthermore, accountability to God is implemented by increasing mosque activities that aim to prosper the mosque as a form of trust and worship to God. This study provides recommendations to the management of the Jami' At - Taufiq Sumberingin Mosque to submit detailed financial reports and provide information boards related to the mosque's financial statements. Future research can conduct more detailed research on the practice of accountability in the financial management of mosques in Pasuruan Regency so that it can be used as a comparison with previous research.

Keywords: Accountability, Financial management, mosque

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi masalah dan batasan masalah.....	13
1.2.1 Identifikasi Masalah	13
1.2.2 Batasan Masalah	14
1.3 Rumusan masalah.....	14
1.4 Tujuan penelitian.....	14
1.5 Manfaat Penelitian.....	14
1.5.1 Manfaat teoritis.....	15
1.5.2 Manfaat praktis	15
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Akuntansi Sektor Publik.....	16
2.2 Akuntabilitas	17
2.3 Akuntabilitas Entitas Keagamaan	18
2.4 Masjid.....	21
2.5 Pengelolaan keuangan Masjid.....	24
2.6 Penelitian Terdahulu	27
2.7 Kerangka Konseptual	34
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	35

3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Fokus Penelitian	36
3.3 Tempat atau lokasi penelitian.....	36
3.4 Jenis dan sumber data.....	37
3.5 Teknik pengumpulan data	38
3.6 Uji Keabsahan Data.....	40
3.7 Teknik analisis data.....	41
BAB 4 HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian	45
4.1.1 Sejarah Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin.....	45
4.1.2 Struktur dan Tugas Organisasi Masjid	47
4.2 Hasil Penelitian	56
4.3 Pembahasan.....	68
4.3.1 Pemasukan Dana Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin	69
4.3.2 Penggunaan Dana Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin.....	74
4.3.3 Hasil dan Manfaat Dana Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin.....	83
4.3.4 Praktik Akuntansi Pada Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin	84
4.3.5 Konsep Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Jami' At – Taufiq	92
4.3.6 Pertanggungjawaban Pengelolaan Keuangan Kepada Jamaah Masjid Jami' At Taufiq Sumberingin.....	98
4.3.7 Kerja Ikhlas dalam menjalankan Tanggungjawab dan Memakmurkan Masjid sebagai Bentuk Amanah.....	104
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	108
5.1 Kesimpulan.....	108
5.2 Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1. Narasumber	37
Tabel 4.1. Sumber Dana Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin	70
Tabel 4.2. Pengeluaran Dana Operasional Masjid Jami' At – Taufiq Periode April.....	76
Tabel 4.3. Pengeluaran Dana Operasional Masjid Jami' At – Taufiq Periode Mei....	76
Tabel 4.4. Pengeluaran Dana Pembangunan Masjid Jami At – Taufiq Periode April	77
Tabel 4.5. Pengeluaran Dana Pembangunan Masjid Jami' At – Taufiq Periode Mei.	77



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

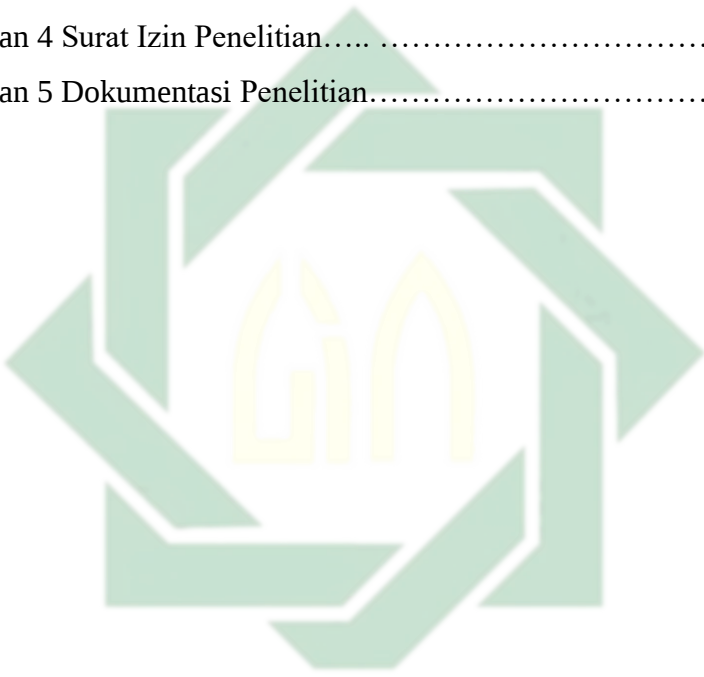
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual	34
Gambar 3.1. Analisis Model Miles & Huberman	42
Gambar 4.1. Masjid Jami' At - Taufiq Sumberingin dahulu	46
Gambar 4.2. Masjid Jami' At - Taufiq Sumberingin Sekarang	46
Gambar 4.3. Struktur Organisasi Masjid Jami' At - Taufiq Sumberingin.....	48
Gambar 4.4. Struktur Organisasi Masjid Jami' At - Taufiq Sumberingin.....	49
Gambar 4.5. Laporan keuangan Dana Pembangunan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin Periode Mei 2023.....	86
Gambar4.6. Laporan keuangan Dana OperasionalMasjid Jami' At – Taufiq Sumberingin Periode Mei 2023.....	87
Gambar 4.7. Konsep Akuntabilitas pengelolaan keuangan pada Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin.....	94
Gambar 4.8. Bentuk Laporan Dana Masjid Jami' At – Taufiq	100

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara	115
Lampiran 2 Hasil Coding Wawancara	145
Lampiran 3 Pedoman Wawancara.....	178
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	180
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	181



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan organisasi sektor publik di Indonesia, akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam organisasi sektor publik. Akuntansi sebagai proses akuntabilitas berkembang pada lingkup yang lebih luas tidak hanya mencakup pada pemerintahan, namun hingga ke organisasi masyarakat yang ada saat ini, seperti organisasi keagamaan. Perkembangan akuntansi memiliki banyak tantangan, seperti kemungkinan terjadinya korupsi, penipuan dan skandal manipulasi.

Greenlee, et al (2007) dalam (Fitria, 2017), tantangan – tantangan ini tidak hanya dihadapi organisasi nirlaba, tetapi juga oleh non-profit dan organisasi keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan Laporan 2012 Marquet pada Penggelapan di Amerika Serikat, menyatakan bahwa organisasi *non-profit* dan organisasi keagamaan memiliki sekitar seperdelapan dari seluruh insiden penggelapan utama.

Kasus di berita juga menyatakan bahwa masih banyak terjadi penyelewengan pengelolaan keuangan pada beberapa lembaga publik baik lembaga pemerintahan maupun organisasi nirlaba di Indonesia. Salah satunya adalah penggelapan dana pembangunan Masjid Al-Islah di jalan Kenjeran (Liputan6.com, 2022). Bahkan, negara mengalami kerugian sebesar Rp. 130 Miliar akibat kasus korupsi pembangunan Masjid Raya Sriwijaya di Palembang (Rahayu.L.S, 2021). Hal serupa juga terjadi di Sumatera Barat dimana seorang

Aparatur Sipil Negara (ASN) terbukti telah menggelapkan dana infak masjid selama beberapa tahun untuk kepentingan pribadi dengan cara memalsukan tanda tangan pengurus masjid (Republika, 2020). Bukan hanya itu, Masyarakat Nusa Tenggara Barat melakukan protes karena pengurus masjid yang dianggap tidak transparan terhadap pengelolaan keuangan masjid (Kahaba, 2020).

Hal ini menunjukkan *non-profit* dan organisasi keagamaan kurang transparansi dan akuntabilitas keuangan (Dhanani dan Connolly, 2012). Kondisi tersebut menunjukkan kepada masyarakat bahwa akuntabilitas organisasi non laba menjadi isu penting.

Standbury (2003) dalam Mardiasmo (2006) mengatakan, “Akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban atas berhasil atau tidaknya pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.” Artinya jelas bahwa akuntabilitas mengacu pada tugas seseorang atau organisasi untuk melaporkan semua kegiatan mereka, terutama yang berkaitan dengan administrasi keuangan, kepada pihak yang menyerahkan tanggung jawab tersebut maupun kepada pihak dengan kedudukan lebih tinggi.

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu kewajiban lembaga publik dalam memenuhi hak-hak publik. Pengelolaan keuangan merupakan bentuk akuntabilitas lembaga publik. Pengelolaan keuangan yang baik merupakan amanah yang diberikan masyarakat kepada lembaga publik. Setiap lembaga publik memiliki kewajiban yang sama yaitu mengelola keuangan sesuai dengan prosedur, tidak melanggar peraturan undang-undang, efisien, ekonomis, efektif, dan terbuka.

Selain itu, Hamid (2009) dalam Basri et al (2016) menyatakan pengelolaan keuangan itu penting. Mengingat laporan akuntansi dan akuntabilitas merupakan komitmen antara para pemimpin Muslim.

Pandangan Islam, memiliki konsep pertanggungjawaban sendiri. Dari sudut pandang Islam, manusia memiliki peran di bumi sebagai “khalifatullah fil ardh” (perwakilan Tuhan di bumi), seperti yang difirmankan dalam Al-Qur’an Surah Al – Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ
وَحْنُ تُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تُفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ
تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: ingatlah Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Departemen Agama RI, 2012)

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa “diri” (manusia) merupakan khalifah (wakil) Tuhan di bumi. Rahardjo (1995:47) dalam (Triwuyono, 2015:208) mendefinisikan khalifah sebagai suatu tugas yang menjadi tanggung jawab manusia dengan berlandaskan pada perintah Allah. Posisi khalifah mendorong orang untuk mendapatkan kekuasaan yang diberikan oleh Tuhan untuk memanfaatkan bumi beserta isinya yang bertujuan untuk memperluas rahmat

Allah untuk seluruh makhluk (Triwuyono, 2009:340). Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap diri manusia mempunyai amanat “mengelola bumi secara bertanggung jawab” jika dengan bahasa Al-Qur’an berarti, “menyebarkan rahmat bagi seluruh alam” (Triuwono, 2015:58). Sebagaimana hal ini dipertegas pada firman Allah dalam Surah Al - Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: *Dan tidaklah kami Kami mengutus engkau, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.* (Departemen Agama RI, 2012)

Berdasarkan firman Allah di atas memberikan pemahaman bahwa akuntabilitas diri manusia sebagai khalifatullah fil ardhi, mengemban amanah yang harus dilakukan dengan rasa penuh tanggung jawab. Amanah tersebut merupakan menyebar rahmat (kebaikan, kesejahteraan, atau kemudahan) untuk seluruh makhluk-Nya. Ini berarti penerima amanah, dalam menjalankan semua aktivitasnya tidak boleh menyimpang dari apa yang diinginkan Tuhan (*the will of God*). Artinya setiap manusia di bumi dianggap sebagai khalifah dan memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya di bumi kepada Allah sebagai bentuk penyembahan (ibadah) atau pengabdian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan akuntabilitas dalam pandangan Islam, selain kepada masyarakat (*stakeholders*), dan alam (*universe*) yang merupakan bentuk tanggung jawab secara horizontal, akuntabilitas juga harus dilakukan secara vertikal, yaitu tanggung jawab kepada Allah (Mardiasmo, 2009).

Hubungan antara akuntabilitas tuhan dan manusia ini tidak dapat dipisahkan. Berarti akuntabilitas kepada masyarakat termasuk pertanggungjawaban kepada Tuhan.

Satu hal yang menjadi sebuah tuntutan bagi pengelola organisasi nirlaba adalah akuntabilitas pengelolaan keuangan dalam organisasi tersebut. Karakteristik organisasi nirlaba berbeda dengan organisasi laba. Menurut Jusuf (2005) dalam Nazila & Fahlevi (2019) “Organisasi nirlaba merupakan organisasi yang tidak mencari laba seperti organisasi keagamaan, yayasan atau lembaga pendidikan.”

Organisasi ini pada umumnya mendapatkan sumber daya atau dana berasal dari donatur atau jamaah dan tidak menginginkan imbalan baik berupa uang maupun manfaat lain yang setara dengan jumlah sesuatu yang disumbangkan. Akan tetapi, untuk menciptakan kredibilitas pengelolaan yang dijalankan. Oleh karena itu, diperlukan pelaporan keuangan yang memberikan informasi akurat, handal dan terpercaya untuk mendukung sarana kegiatan organisasi nirlaba. Ini berarti laporan keuangan merupakan tuntutan masyarakat kepada pengurus sebagai bukti pertanggungjawaban pengurus terhadap pengelolaan keuangan yang telah diamanahkan. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah Surah Al – Muddassir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: Setiap orang bertanggungjawab atas apa yang telah ia lakukan.
(Departemen Agama RI, 2012)

Berdasarkan ayat tersebut, memberikan pemahaman jika setiap umat Islam wajib bertanggung jawab pada sesuatu yang telah dilakukan di alam dunia terutama yang berhubungan dengan apa yang diperintahkan Allah SWT. Setiap muslim memiliki “perhitungan” di sisi Allah. Setiap tindakan umat muslim, baik atau buruk, dicatat dan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Salah satu contoh organisasi nirlaba yang banyak terdapat di dalam masyarakat adalah masjid. Masjid memiliki peran utama sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Masjid juga berperan sebagai tempat pembinaan umat seperti pusat Pendidikan (menuntut ilmu), pusat pengembangan ekonomi masyarakat, pusat sosial kemasyarakatan dan budaya Islam (Halim, 2014: 445) . Di masa Nabi Muhammad SAW, keberadaan masjid telah berfungsi sebagai pusat seluruh aktivitas penduduk.

Pengelolaan keuangan masjid merupakan bentuk penerapan akuntabilitas pengurus pada masyarakat atau jamaah. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan oleh pengurus masjid harus bertanggung jawab kepada masyarakat. Pertanggungjawaban ini diperlukan karena masjid merupakan organisasi yang mengandalkan sumbangan dari masyarakat umum untuk pendanaan dan pendapatan. Sumber dana masjid berupa infak, sedekah, zakat, fidyah dan bantuan sosial lainnya yang diberikan masyarakat.

Dana masjid digunakan untuk membiayai perawatan masjid dan kemakmuran masjid. kemakmuran masjid merupakan suatu cerminan akuntabilitas masjid.

pengelolaan keuangan masjid yang baik sejalan dengan tujuan organisasi masjid yaitu untuk memakmurkan masjid.

Pengelolaan keuangan masjid secara akuntabel merupakan suatu hal yang krusial di masa sekarang. Ditambah dengan program pemerintah mengenai “Masjid Paripurna”, menjadikan aktivitas pengelolaan keuangan masjid menjadi sangat penting (Nazila & Fahlevi, 2019). Pengurus masjid berfungsi sebagai *agent* yang diberi kekuasaan untuk membuat, merencanakan, mengelola dan melaporkan penggunaan dana yang diberikan oleh principal dalam hal ini jamaah (Siskawati et al., 2016).

Masjid harus membuat laporan keuangan sebagai bagian dari tanggung jawab organisasi nirlaba mereka kepada penyumbang. Pada dasarnya pembuatan laporan keuangan merupakan salah satu ketentuan yang mendukung akuntabilitas dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap seluruh kegiatan dalam mengelola keuangan yang bersumber dari dana masyarakat (Mardiasmo, 2006). Adanya laporan keuangan, hal ini dapat menunjukkan adanya akuntabilitas yang dilakukan oleh pihak pengelola masjid telah berjalan dengan baik.

Akan tetapi, terdapat beberapa pandangan yang menyatakan jika tingkat pengendalian internal serta pengawasan yang dilakukan terkait dengan pelaksanaan akuntabilitas pada sebuah organisasi masjid masih lemah (Mohamed et al., 2014). Hal tersebut dikaitkan dengan kinerja masjid terhadap pengelolaan kegiatan masjid yang tidak efektif dan rendahnya profesionalisme pengurus masjid dalam hal tata kelola (Siskawati et al., 2016).

Ayub (1996) menjelaskan bahwasanya dalam pengelolaan masjid, hal terpenting yang harus dilakukan adalah dengan mengelola keuangan dan administrasi. Menurut Absar Jannatin, pendiri Institut Akuntansi Masjid, manajemen keuangan masjid yang efektif merupakan prasyarat penting untuk menumbuhkan ekonomi masjid.

Namun berdasarkan pengamatan di lapangan, masih relatif sedikit masjid yang mengelola keuangannya secara profesional, terbuka, dan akuntabel (Republika.co.id, 2019). Terdapat beberapa masalah yang sama mempengaruhi banyak masjid. Misalnya, masjid biasanya hanya menyajikan laporan keuangan yang berisi penerimaan dan pengeluaran kas. Tujuan penggunaan dana yang diperoleh di masjid tidak diketahui (Ula et al., 2021). Banyak masjid yang belum mampu mengelola sumber daya yang mereka terima dari warga secara efektif dan efisien. Hal ini terjadi karena pengurus masjid biasanya kurang memiliki keterampilan dan kesadaran berorganisasi, khususnya penerapan akuntansi pada organisasi keagamaan karena masih banyak kendala, seperti kurangnya latar belakang keuangan pengurus (Oktaviani, 2019).

Penerapan akuntansi dalam organisasi keagamaan adalah kegiatan yang melekat dan tidak bisa dipisah karena merupakan serangkaian operasional organisasi, baik akuntansi yang sesuai standar ataupun juga yang masih sederhana (Halim, 2014:445). Novitasari, Yulinartati dan Puspitasari, (2018) dalam Oktaviani, (2019) menyatakan jika mengelola keuangan masjid adalah sebuah topik yang memiliki bobot untuk dilakukan penelitian serta evaluasi, terutama

terkait dengan laporan keuangan yang disajikan. Seperti yang kita ketahui laporan keuangan masjid menggunakan sistem pencatatan sederhana berupa pemasukan dan pengeluaran saja, tanpa mencantumkan nilai atau jumlah aset yang dimiliki oleh masjid. hal ini menyebabkan banyak kasus kehilangan aset masjid karena kelemahan sistem pencatatan laporan keuangan (Andarsari, 2017).

Kesederhanaan laporan keuangan masjid berkaitan dengan pengelola masjid atau Ta'mir masjid yang rata-rata adalah orang tua atau sepuh. Lembaga keagamaan dan organisasi nirlaba biasanya masih beranggapan bahwa mempraktikkan akuntansi dan akuntabilitas adalah sebuah hal yang tidak umum. Pengurus lembaga keagamaan biasanya mengelola keuangan dan membuat laporan secara sederhana tanpa mempertimbangkan undang-undang atau kriteria lain yang berlaku.

Penelitian tentang akuntabilitas pada organisasi nirlaba keagamaan sudah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu dari Mohd. Hatta (2021) yang menyatakan bahwa penerapan akuntansi keuangan pada Masjid Paripurna kota Pekanbaru tidak sejalan dengan standar PSAK 45 dan ISAK 35. Penelitian Juniaswati & Murdiansyah (2022) menyatakan bahwa akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid Sabilillah kota Malang belum akuntabel sepenuhnya karena belum menerapkan ISAK 35.

Karimah & Baehaqi (2022) menyatakan bahwa perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan oleh pengurus masjid dan badan pengelola serta masyarakat semuanya sudah masuk dalam pertanggungjawaban yang dilakukan oleh masjid

untuk setiap dana yang masuk. Muchlis et al (2019) menyatakan bahwa masjid Sugihwaras telah melaksanakan akuntabilitas dan transparansi berdasarkan asas amanat dengan mencatat seluruh penghasilan dan pengeluaran. Namun, masjid masih belum menerapkan prinsip fathanah. Hal ini terlihat dari struktur manajemen yang tidak jelas, hanya mencatat pengeluaran dan pendapatan. Transparansi hanya mengandalkan pengumuman setiap hari jumat.

Algi Setiawan et al (2022) menyatakan bahwa Pengurus masjid secara amanah, jujur dan bertanggungjawab mengelola keuangan masjid secara akuntabel dan transparan dengan nilai dan prinsip islam yang dijalankan oleh pengurus masjid kepada Allah dan kepada manusia. Lomi Ga et al (2021) menyatakan bahwa Gereja GMT belum menerapkan ISAK 35 dalam penyajian laporan keuangan. Hal ini disebabkan kondisi Sumber Daya Manusia yang kurang memadai dan belum didukung dengan pelatihan dan Pendidikan.

Menurut Nasaruddin (2023), akuntansi diterima dengan baik di Masjid Syuhada Masamba sebagai alat penting untuk manajemen masjid sebagai sarana demonstrasi dan akuntabilitas. Selain itu, laporan keuangan masjid masih relatif lugas dan terdiri dari empat kolom uraian, penerimaan, pengeluaran dan saldo. Isak et al. (2023), implementasi akuntabilitas pengelolaan keuangan Masjid Al-Mi'raj Kota Kendari telah dilakukan secara transparan namun masih perlu perbaikan lebih lanjut. Laporan keuangan Masjid Al Mi'raj di Kota Kendari tidak mengikuti standar akuntansi ISAK 35 karena dalam penyusunannya masjid masih

mengacu pada laporan keuangan masjid secara keseluruhan yaitu hanya pencatatan kas masuk dan kas keluar.

Fauzi & Harmain (2023) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa Masjid telah menerapkan konsistensi dan akuntabilitas, namun belum sepenuhnya menerapkan transparansi dalam pengelolaan laporan keuangan. Masjid membuat laporan keuangan sebagai bentuk tanggung jawab karena merupakan amanah dari jamaah. Pelaporan di Masjid Al – islah, Masjid Babussalam, dan Masjid Miftahul Iman secara keseluruhan belum sesuai dengan PSAK 109 karena kurangnya kemampuan manajer dalam membuat laporan keuangan sesuai dengan PSAK 109.

Wahyu (2023) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa Model pencatatan pemasukan dan pengeluaran pada Masjid Sidikalang masih sederhana dan manual, serta pengelolaan keuangan masih belum sesuai dengan metode pencatatan yang digariskan dalam ISAK 35. Hal ini dikarenakan peneliti menyusun laporan keuangan masjid yang sesuai dengan ISAK 35 dari data yang diperoleh karena pengurus masjid tidak mengetahui sistem pencatatan keuangan berdasarkan ISAK 35.

Penelitian terdahulu terkait akuntabilitas pengelolaan keuangan organisasi keagamaan sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, masih sedikit penelitian yang fokus terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan berdasarkan realita pengurus masjid. Pada dasarnya penelitian terdahulu hanya sebatas menggunakan instrumen akuntabilitas horizontal (*stakeholders dan alam*), sedangkan akuntabilitas secara

vertikal (Tuhan) yang menjadikan premis utama dalam akuntabilitas masih belum sepenuhnya digunakan.

Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin merupakan salah satu masjid besar yang berlokasi di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan, yang merupakan tempat seluruh aktivitas keagamaan dilakukan. Masjid Jami' At - Taufiq Sumberingin merupakan masjid dengan kegiatan kemasyarakatan yang paling aktif di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin tidak terbatas untuk melaksanakan ibadah, namun juga sebagai pusat seluruh aktivitas warga seperti pengajian, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan sosial keagamaan. Masjid Jami' At-Taufiq berdampingan dengan sekolah dan perusahaan sehingga ketika telah masuk waktu pelaksanaan sholat, jamaah yang ada di masjid ini sangat banyak. Banyak pegawai dan siswa berdatangan ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah. Hal ini akan berdampak kepada pemasukan masjid.

Berdasarkan Observasi Awal yang dilakukan peneliti pada tanggal (31 Desember 2022) ditemukan adanya fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak jamaah yang menyumbangkan amal jariyah kepada Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Akan tetapi, Masjid Jami' At - Taufiq Sumberingin tidak memiliki papan pengumuman keuangan masjid berdasarkan observasi yang telah dilakukan. Namun faktanya, justru hal tersebutlah yang memicu berbagai pandangan negatif yang dipikirkan oleh para jamaah.

Adanya persepsi masyarakat bahwa penyampaian laporan donasi dapat menimbulkan “riya dan arogansi”, sehingga pengurus masjid terkadang tidak menyampaikan informasi keuangan terkait dengan laporan donatur baik itu nama serta nominal yang diberikan untuk masjid. Akibatnya, akuntabilitas belum tercapai secara memadai dalam kasus ini.

Berdasarkan ulasan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai mekanisme pengelolaan dan pelaporan keuangan masjid pada jamaah ataupun masyarakat. Dengan dasar tersebut, penelitian ini mengambil judul “Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid (Studi Masjid Jami’ At-Taufiq Sumberingin Kabupaten Pasuruan)”.

1.2 Identifikasi masalah dan batasan masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang ada dalam suatu penelitian. Berdasarkan paparan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Pengelolaan keuangan Masjid Jami’ At – Taufiq Sumberingin dilakukan secara sederhana.
2. Adanya keraguan pengurus masjid dalam menyampaikan informasi keuangan yang berhubungan dengan penyumbang.

3. Tidak adanya penyajian laporan keuangan pada papan informasi sehingga bentuk adanya akuntabilitas masih dirasa kurang untuk memadai.
4. Manajemen masjid yang belum terlaksana dengan baik.

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi hal sebagai berikut yakni hanya berfokus pada bentuk pertanggungjawaban masjid dari sisi pengelolaan keuangan masjid.

1.3 Rumusan masalah

Dengan melihat ulasan latar belakang tersebut, fokus permasalahan pada penelitian ini terkait dengan bagaimana akuntabilitas pengelolaan keuangan Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin?

1.4 Tujuan penelitian

Dengan dasar ulasan latar belakang di awal, tujuan adanya penelitian ini dimaksudkan untuk memahami akuntabilitas pengelolaan keuangan Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin.

1.5 Manfaat Penelitian

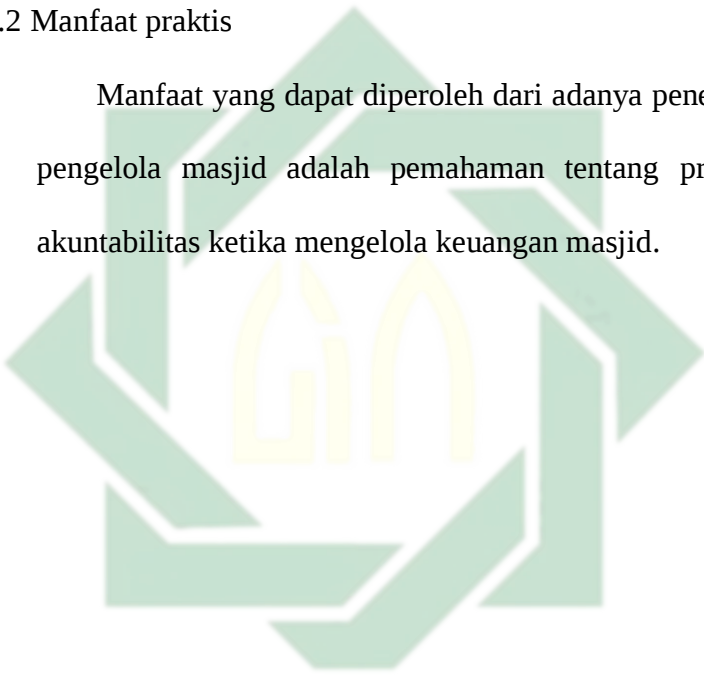
Manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini yaitu:

1.5.1 Manfaat teoritis

Pelaksanaan penelitian ini dapat berkontribusi pada keilmuan akuntansi sektor publik mengenai konsep akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan masjid.

1.5.2 Manfaat praktis

Manfaat yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini terutama bagi pengelola masjid adalah pemahaman tentang praktek serta penerapan akuntabilitas ketika mengelola keuangan masjid.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Sektor Publik

Akuntansi sektor publik memiliki karakteristik berbeda dengan akuntansi sektor privat. Akuntansi untuk organisasi yang bertujuan mencari laba dikenal sebagai Akuntansi (Sektor) Bisnis sedangkan untuk organisasi yang bertujuan selain mencari laba dikenal sebagai Akuntansi Sektor Publik. Akuntansi Sektor Publik merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan transaksi ekonomi (keuangan) dari suatu organisasi atau entitas publik seperti pemerintahan, LSM, dan lain – lain yang dijadikan sebagai informasi dalam rangka mengambil keputusan ekonomi oleh pihak – pihak yang memerlukan (Halim, 2014:3).

Akuntansi sektor publik memiliki kaitan yang erat dengan penerapan dan perlakuan akuntansi pada organisasi sektor publik. Organisasi sektor publik memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda dengan sektor privat atau swasta. Pada sektor bisnis atau swasta tujuan utamanya untuk memperoleh laba yang maksimal, sedangkan pada organisasi sektor publik lebih pada pemberian pelayanan publik, seperti Kesehatan masyarakat, pendidikan, penegakan hukum, keamanan, transportasi publik dan penyediaan barang kebutuhan publik dan tidak memiliki orientasi keuangan sama sekali atau menghasilkan laba. Entitas akuntansi sektor publik memiliki domain yang cukup luas dan berbagai macam bentuk, seperti entitas pemerintahan, Yayasan, Lembaga Swadaya Masyarakat

(LSM), Partai Politik, Organisasi Masyarakat (Ormas), Lembaga Keagamaan dan Tempat Ibadah, Lembaga Kesehatan dan Pendidikan, dan bentuk organisasi lainnya yang tidak berorientasi kepada keuntungan.

American Accounting Association (1970) dalam Mardiasmo (2009) menyatakan bahwa tujuan akuntansi pada organisasi sektor publik adalah untuk:

1. Memberikan informasi yang diperlukan untuk mengelola secara tepat, efisien, dan ekonomis atas suatu operasi dan alokasi sumber daya yang dipercayakan kepada organisasi. Tujuan ini berkaitan dengan pengendalian manajemen (*management control*).
2. Memberikan informasi yang memungkinkan bagi manajer untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab mengelola secara tepat dan efektif program dan penggunaan sumber daya yang menjadi wewenangnya; dan memungkinkan bagi pegawai pemerintah untuk melaporkan kepada publik atas hasil operasi pemerintah dan penggunaan dana publik. Tujuan ini berkaitan dengan akuntabilitas (*accountability*).

2.2 Akuntabilitas

Definisi akuntabilitas dapat dilihat dari sejumlah aspek, yakni konsep, prinsip, serta tanggung jawab. Mahmudi (2005) “Akuntabilitas merupakan kewajiban penerima tanggungjawab untuk mengelola sumber daya, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pihak pemberi mandat (*principal*)”.

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah (2005) dalam Halim (2014) “Akuntabilitas adalah mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya serta pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepada entitas pelaporan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara periodic”.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi di atas, akuntabilitas adalah keharusan orang yang mendapatkan amanah dalam memberi pertanggungjawaban, penyajian, pelaporan, serta pengungkapan semua kegiatan yang dilakukan pada pemangku kepentingan yang memberikan tugas kepadanya, terutama terkait dengan pengelolaan keuangan sebuah perusahaan ataupun organisasi.

Mardiasmo (2009) menyatakan bahwasanya terdapat 2 macam jenis dari akuntabilitas, yaitu:

1. Akuntabilitas vertikal (*Vertical accountability*), adalah akuntabilitas dimana pertanggungjawaban dilakukan kepada otoritas yang lebih tinggi atas pengelolaan keuangan. Misalnya, pengalihan tugas dari kementerian pusat ke daerah, pengalihan kewajiban pemerintah pusat ke DPR, dan masih banyak lagi.
2. Akuntabilitas Horizontal (*Horizontal accountability*), adalah pertanggungjawaban kepada masyarakat luas atau terhadap sesama lembaga lainnya yang tidak memiliki hubungan atasan dan bawahan.

2.3 Akuntabilitas Entitas Keagamaan

Dalam Islam, akuntabilitas memiliki cakupan yang lebih luas karena iman seorang Muslim menempatkan tanggung jawab yang paling penting kepada Allah

dan semua manusia. Salah satu prinsip panduan akuntansi Islam adalah tanggung jawab atau akuntabilitas. Kepercayaan berkaitan erat dengan akuntabilitas ini. Hubungan antara seseorang dengan penciptanya disebut kepercayaan. Pada organisasi keagamaan, Salle (2015) akuntabilitas bersifat vertikal dan horizontal :

1. Akuntabilitas vertikal merupakan akuntabilitas yang berhubungan dengan “*habluminallah*”, Manusia dengan predikat *khalifah* Allah mengemban kepercayaan dalam pengelolaan dunia dengan selalu mempertimbangkan “keinginan” Tuhan (*The Will of God*). Hal tersebut berarti bahwasanya seorang manusia berkewajiban dalam mempertanggungjawabkan semua perbuatannya pada Tuhan. Sebagai penerima amanah, pengurus masjid berkewajiban untuk menjaga masjid. Dengan demikian, para pengurus masjid yang diberi mandat berupaya agar masjid tetap berfungsi dan sejahtera sebagaimana mestinya. Memakmurkan masjid secara fisik berarti mengelola bangunan masjid dengan bagus, bersih, indah dan megah, dan secara spiritual dengan meningkatkan antusiasme jamaah menunaikan kegiatan ibadah atau kegiatan-kegiatan lainnya. sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan islam.
2. Akuntabilitas yang bersifat horizontal menggambarkan hubungan yang bersifat “*habluminannas*”. Dalam konteks agama, akuntabilitas horizontal mengacu pada hubungan antara agen (manajemen), masyarakat (stakeholder), dan alam (alam semesta). Artinya seseorang yang mendapatkan kepercayaan

harus bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan lingkungan sekitar (*universe*).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas dalam entitas keagamaan, pertanggungjawaban bukan hanya pada masyarakat melainkan juga kepada Tuhan sebagai pemberi amanah.

Indikator kinerja, yaitu ukuran kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian target atau tujuan yang telah ditetapkan dengan memperhatikan seluruh aspek, menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan akuntabilitas. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur akuntabilitas laporan keuangan pada penelitian ini yang terdapat dalam pengelolaan keuangan masjid terdiri dari:

1. Input (pemasukan)

Input merupakan suatu alat ukur berdasarkan tingkat atau besarnya sumber dana, material, sumber daya manusia yang masuk dan dipergunakan untuk melaksanakan program dan atau aktivitas.

2. Output (pengeluaran)

Output merupakan suatu alat ukur berdasarkan produk yang dihasilkan dari kegiatan atau program yang sesuai dengan masukan yang digunakan.

3. Outcome (hasil)

Outcome merupakan suatu alat ukur berdasarkan tingkat keberhasilan yang dicapai atas pengeluaran yang sudah dilaksanakan.

4. Benefit (Manfaat)

Benefit merupakan suatu alat ukur berdasarkan manfaat yang diperoleh dan dapat dirasakan sebagai nilai tambah bagi masyarakat dari hasil yang telah dikeluarkan.

Terdapat beberapa indikator akuntabilitas dalam Islam yang pada mulanya adalah konsep akuntabilitas Tapanjeh (2009), yang terdiri dari:

1. Semua kegiatan perlu mempertimbangkan dan mengkhususkan tujuan untuk mencapai kesejahteraan manusia sebagai bentuk kepercayaan yang diserahkan Allah pada manusia yang mana adalah khalifah.
2. Kegiatan kelompok dilakukan secara adil.
3. Kegiatan kelompok tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.

2.4 Masjid

Masjid berasal dari Kata “*sajada*” adalah yang berasal dari Bahasa Arab yang artinya adalah tempat sujud (tempat menyembah Allah) (Ayub, 1996). Masjid secara umum merupakan rumah Allah yang dibangun sebagai tempat beribadah umat muslim. Shalat merupakan ibadah dalam masjid. Masjid selain berfungsi sebagai tempat melaksanakan ibadah berjamaah atau shalat jum’at saja, masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan berbagai macam aktivitas lainnya seperti kegiatan sosial. Seperti pada masa Nabi Muhammad SAW, ketika masjid menjadi pusat segala aktivitas masyarakat, termasuk penyelenggaraan peradilan, penyelenggaraan pendidikan, pemajuan budaya Islam, dan perlindungan umat

Islam saat itu. Ketika Nabi Muhammad SAW tiba di Madinah, bangunan yang pertama kali dibangun adalah masjid dan bukan benteng perang (Ayub, 1996). Masjid telah menjadi simbol dan jati diri umat islam. Ini menunjukkan betapa pentingnya tujuan dan posisi masjid pada saat itu.

Merujuk pada fungsi masjid di masa Rasulullah SAW, sangat jelas memberikan gambaran posisi masjid telah memainkan berbagai peran penting yang mendorong perubahan dan perkembangan umat Islam dari waktu ke waktu. Secara garis besar, peran penting masjid di tengah umat Islam meliputi tiga bidang utama, yaitu ibadah atau ubudiyah, tarbiyah (pendidikan) dan ijtimai'iyah (sosial).

1. Masjid sebagai tempat ibadah (Peran Ubudiyah)

Fungsi dan peran utama masjid adalah sebagai tempat ibadah, pusat aktivitas, dan pengembangan spiritualitas umat. Meskipun hakikatnya setiap muslim bisa melaksanakan ibadah di mana saja. Namun, Islam menekankan bahwa ibadah – ibadah mahdhah, seperti shalat, zikir, tilawah Al – Qur'an lebih utama dilakukan di masjid.

2. Masjid sebagai pusat pendidikan (Peran Tarbiyah)

Sejak masa Rasulullah SAW masjid juga telah menjadi tempat belajar dan berbagai pengetahuan. Pada masa Rasulullah SAW kaum muslimin berkumpul di masjid untuk menyimak segala petuah, nasihat, dan ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW (Muzayyanah et al., 2020). Peran masjid sebagai pusat pendidikan saat ini dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan bimbingan belajar putra – putri jamaah masjid di berbagai

bidang keilmuan dan keterampilan seperti: pelatihan MC, belajar Bahasa Arab, menyelenggarakan Taman Pendidikan Al – Quran (TPQ), pengajian Al – Quran, pelatihan kaderisasi kepemimpinan remaja masjid.

3. Masjid sebagai pusat pemberdayaan sosial (Peran Ijtima'iyah)

Selain peran ubudiyah dan peran tarbiyah, fungsi dan peran masjid yang paling penting adalah fungsi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Pada masjid di Indonesia, masjid juga menjadi pusat informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat. Peran dan fungsi masjid ini, sejalan dengan fungsi masjid di masa Rasulullah SAW. Masjid di zaman tersebut telah menjadi pusat pemberdayaan sosial, ekonomi, dan pengembangan seni. Masjid sebagai pemberdayaan sosial sudah banyak diselenggarakan di masjid, misalnya pengobatan massal, pembagian infak dan sedekah, bakti sosial, bantuan anak yatim dan manula.

Masjid yang dikelola dengan sangat baik dan profesional juga bisa memberdayakan ekonomi masyarakat disekitarnya. Agar bisa menjalankan fungsi pemberdayaan masyarakat, masjid dapat mengelola dan mengembangkan potensi ekonomi umat. Masjid dapat menjadi pelopor dalam pengembangan ekonomi yang produktif dan berorientasi sosial. Pengurus masjid bisa mendirikan unit – unit usaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan jamaah di sekitarnya. Seperti membuat LAZISNU, UPZ-NU, GISMAS (Gerakan Infaq Shadaqah memakmurkan Masjid) dan pengelolaannya, membangun kewirausahaan, membentuk kelompok pedagang, petani

agribisnis, pembibitan dan penanaman tanaman keras (kerja sama dengan Dinas Kehutanan).

2.5 Pengelolaan keuangan Masjid

Pengelolaan keuangan masjid adalah suatu hal yang sangat penting dan harus mendapat perhatian khusus oleh pengurus masjid. Pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah suatu proses pengelolaan dana dan sumber daya keuangan yang dimiliki oleh sebuah organisasi atau individu untuk mencapai tujuan finansial yang diinginkan. Manajemen keuangan organisasi peribadatan adalah pengelolaan sumber daya keuangan yang dimiliki oleh organisasi peribadatan, dengan tujuan untuk memastikan kelangsungan keuangan organisasi serta memastikan bahwa dana yang diterima dan dikeluarkan digunakan dengan efektif, efisien, dan sesuai dengan ketentuan syar'i sesuai dengan tujuan organisasi. Manajemen keuangan tempat peribadatan pada dasarnya memiliki 2 fungsi, yakni:

1. Fungsi memperoleh dana

Pada umumnya, sumber utama pendapatan masjid sebagian besar berasal dari umat muslim. Organisasi masjid memiliki sumber dana dari berbagai bentuk seperti infak, sedekah, zakat, fidyah, dan lain-lain sesuai dengan ajaran islam. Selain itu, pengurus masjid juga dapat menghimpun dana dari masyarakat melalui beberapa cara diantaranya: mengadakan bazar (pasar)

amal, mengadakan pertunjukan, menjual kalender hijriah, menjual piagam (Ayub, 1996).

2. Fungsi menggunakan dana

Alokasi dana masjid juga digunakan untuk berbagai aktivitas lain selain pembangunan dan perawatan gedung. Berikut beberapa alokasi yang dilakukan dengan menggunakan dana masjid:

- a. Pengeluaran rutin masjid adalah biaya yang terjadi secara teratur setiap periode tertentu untuk menjaga operasional dan pemeliharaan masjid. Beberapa contoh pengeluaran rutin masjid antara lain biaya listrik dan air, gaji staf, biaya pemeliharaan bangunan, pembelian kebutuhan masjid, biaya operasional lainnya.
- b. Pengeluaran tidak rutin merupakan pengeluaran yang terjadi secara tidak menentu. Misalnya adalah pengeluaran untuk merayakan hari-hari besar islam (muharram, idul adha, idul fitri, dan kegiatan lainnya).

Tata usaha adalah alat yang digunakan untuk melakukan pengelolaan keuangan. Tata usaha dikategorikan menjadi 2 bagian, yakni tata usaha umkm dan keuangan. Sehingga peran akuntansi adalah sebagai tata usaha keuangan.

Setiap pengurus masjid mempunyai tanggungjawab tentang semua kegiatan yang sudah dilaksanakan pada para jamaah. Pertanggungjawaban tersebut dapat berupa pelaporan kondisi keuangan pada masjid tersebut. Oleh karena itu, organisasi keagamaan memerlukan akuntansi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat yang telah memberikan amanahnya.

Pertanggungjawaban ini merupakan cermin dari pelaksanaan Surah Al-Baqarah ayat 282. Penggalan surah tersebut secara implisit menunjukkan bahwasanya dalam islam praktik akuntansi di dunia perdagangan adalah suatu anjuran. Dalam ayat tersebut juga memerintahkan untuk melakukan pencatatan terkait utang ataupun perjanjian dalam aktivitas perdagangan. Akuntabilitas, keadilan, dan kebenaran merupakan tiga konsep akuntansi syariah yang selalu ada dalam sistem yang juga dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 282.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mencatat dan mengungkapkan laporan mengenai kondisi keuangan masjid. Kemampuan membuat laporan keuangan dituntut dari setiap pengurus masjid. Semua pengurus, donatur, dan jamaah kemudian akan menerima salinan laporan keuangan ini secara lisan dan tertulis.

Pengurus masjid dikatakan amanah dan bertanggung jawab jika mampu mengelola keuangan masjid dengan baik. Jika komponen tanggung jawab ini tidak terpenuhi, akibat yang ditimbulkan bisa berupa fitnah, rasa tidak puas, atau bahkan ketidakpercayaan.

Pengelolaan keuangan yang cermat, akan membuat dana yang dimiliki menjadi sia-sia. Jumlah uang yang tersimpan dapat digunakan sesuai dengan rencana dan daftar prioritas yang telah ditetapkan. Dimulai dengan penganggaran untuk biaya berkelanjutan dan pemeliharaan masjid, dengan melanjutkan tahap pembangunan. Jika dana masih tersedia, proyek muamalah seperti pendirian koperasi, sekolah, perpustakaan, dan rumah sakit dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas kegiatan ibadah.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Teknik pengorganisasian dan analisis data	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Analisis Penerapan Akuntansi Keuangan Pada Masjid Paripurna di Pekanbaru” (Zulhelmy Mohd.Hatta, 2021)	Teknik pengorganisasian data: wawancara. Teknik analisis data: Metode deskriptif.	Penerapan akuntansi keuangan di Masjid Paripurna kota Pekanbaru belum sesuai dengan pedoman PSAK 45 dan ISAK 35.	Persamaan: Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara serta objek yang digunakan yaitu masjid Perbedaan: Segi konsep penelitian pada penelitian ini menggunakan ISAK 35 sebagai acuan penelitian sedangkan pada penelitian terbaru lebih memahami bentuk akuntabilitas dari segi realitas pengurus.
2	“Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Sabilillah Kota Malang Berdasarkan ISAK 35” (Karyn Tri Juniaswati Isnan Murdiansyah ,2022)	Pengorganisasi data : Wawancara Analisis data : Menggunakan metode kualitatif yang diperkenalkan oleh Creswell.	Laporan keuangan pada Masjid Sabilillah Kota Malang sebagai organisasi non laba dapat dikatakan belum akuntabel sepenuhnya karena belum menerapkan ISAK 35.	Persamaan: Metode pengumpulan data dengan wawancara dan analisis data kualitatif serta objek yang digunakan yaitu masjid. Perbedaan: Segi konsep penelitian. Pada penelitian ini menggunakan ISAK 35 sebagai acuan penelitian sedangkan pada penelitian terbaru lebih memahami

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Teknik pengorganisasian dan analisis data	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan
				bentuk akuntabilitas dari segi realitas pengurus.
3	“Akuntabilitas dan Transparansi Manajemen Keuangan Masjid Agung Al Barkah Kota Bekasi” (Hajar Karimah Ahmad Baehaqi ,2022)	Pengorganisasi data: Wawancara Observasi Analisis data: Analisis data kualitatif model alir yang diperkenalkan Miles dan Huberman.	Perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan oleh pengurus masjid dan badan pengelola serta masyarakat semuanya telah terlibat dalam tanggung jawab yang telah dilaksanakan masjid untuk setiap dana yang masuk.	Persamaan: Metode pengumpulan data dengan wawancara dan analisis data kualitatif serta objek yang digunakan yaitu masjid. Perbedaan: Pada penelitian ini menggunakan variabel Akuntabilitas dan Transparansi sedangkan pada penelitian terbaru hanya menggunakan variabel Akuntabilitas.
4	“Accountability and Management Transparency Masjid Finance Based on Principles Aman and Fathanah (Phenomenology Study in Nganjuk Hamlet, Sugihwaras Village, Wonomulyo District, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi Province)” Saiful Muchlis	Pengrganisasi data: Wawancara. Analisis data: Analisis data fenomenologi yang dikemukakan oleh Mulia.	Masjid Sugihwaras telah melaksanakan akuntabilitas dan transparansi berdasarkan asas amanat. Prinsip transparansi telah dilakukan seperti melaporkan setiap pendapatan dan pengeluaran setiap hari jumat. Dalam proses pengelolaan keuangannya, Masjid Istiqomah masih belum menerapkan prinsip fathanah,	Persamaan: Metode pengumpulan data dengan wawancara dan analisis data kualitatif serta objek yang digunakan yaitu masjid. Perbedaan: Pada penelitian ini menggunakan variabel Akuntabilitas dan Manajemen Transparansi serta pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Teknik pengorganisasian dan analisis data	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan
	(Anna Sutrisna Sukirman Ridwan ,2019)			sedangkan pada penelitian terbaru hanya menggunakan variabel Akuntabilitas serta pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan studi kasus.
5	Nilai Budaya Adat Basandi Syarak – Syarak Basandi Kitabullah dalam Mewujudkan Integrasi Akuntabilitas dan Transparansi sebagai Pertanggungjawaban Pengelolaan Keuangan Masjid (Algi Setiawan et al., 2022)	Pengorganisasi data: Pengamatan (observasi) Wawancara semi terstruktur Dokumentasi Analisis data: Reduksi data Triangulasi sumber data Kesimpulan	Akuntabilitas keuangan pada tiap – tiap masjid di kecamatan Tanjung Raya dikelola dengan baik mencakup pencatatan keuangan yang dilakukan secara terus – menerus rinci. Pengurus masjid secara amanah, jujur dan bertanggungjawab mengelola keuangan masjid secara akuntabel dan transparan dengan nilai dan prinsip islam yang dijalankan oleh pengurus masjid kepada Allah dan kepada manusia.	Persamaan: Metode pengumpulan data dan analisis data, objek yang digunakan yaitu masjid serta penggunaan variabel akuntabilitas Perbedaan: Pada penelitian ini menggunakan variabel Akuntabilitas dan Transparansi yang dikaitkan dengan Nilai Budaya Adat Basandi Syarak – Syarak Basandi Kitabullah sedangkan pada penelitian terbaru hanya menggunakan variabel Akuntabilitas yang berfokus pada konsep akuntabilitas berdasarkan realitas pengurus.
6	“Implementation Analysis Of ISAK 35 In Financial Reporting Of The Gmit Church In Indonesia”	Pengorganisasi data: Wawancara Studi kasus Analisis data:	Gereja GMIT belum menerapkan ISAK 35 dalam penyajian laporan keuangan. Hal ini disebabkan kondisi Sumber	Persamaan: Metode pengumpulan data dengan wawancara dan analisis data kualitatif serta objek yang

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Teknik pengorganisasian dan analisis data	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan
	(Linda Lomi Ga Yohana Febiani Angi Siprianus G. Tefa ,2021)	Deskriptif kualitatif.	Daya Manusia yang kurang memadai dan belum didukung dengan pelatihan dan Pendidikan.	digunakan yaitu entitas keagamaan Perbedaan: Pada penelitian ini menggunakan ISAK 35 sebagai acuan dalam penelitian sedangkan pada penelitian terbaru menggunakan variabel akuntabilitas yang dikaitkan dengan konsep akuntabilitas berdasarkan realitas pengurus.
7	“Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Di Masjid Syuhada Masamba Berdasarkan PSAK 45” (Nasaruddin, 2023)	Pengorganisasi data: Observasi Wawancara Analisis data: Logic Analytic yakni menyesuaikan berbagai hasil pengamatan dan wawancara dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.	.Dalam konteks konstruksi budaya di Masjid Syuhada Masamba, akuntansi dapat diterima dengan baik sebagai instrumen yang penting bagi pengelolaan masjid sebagai perwujudan dan pertanggungjawaban Laporan keuangan masjid dilakukan masih terbilang sederhana. Dengan bentuk empat kolom yakni uraian, penerimaan, pengeluaran dan saldo.	Persamaan: Metode pengumpulan data dan objek yang digunakan yaitu masjid serta konsep pembahasan terkait akuntabilitas masjid. Perbedaan: Pada penelitian ini menggunakan PSAK 45 sebagai acuan dalam penelitian sedangkan pada penelitian terbaru Adapun konsep penelitiannya yaitu memahami akuntabilitas berdasarkan realitas pengurus.

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Teknik pengorganisasian dan analisis data	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan
8	Implementasi Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35 Tentang Organisasi Keagamaan (Isak et al., 2023)	Pengorganisasi data: Wawancara Studi dokumentasi Analisis data: Pengumpulan data Reduksi data Penyajian data Penarikan kesimpulan	Implementasi akuntabilitas pengelolaan keuangan pada Masjid Al - Mi'raj Kota Kendari sudah dilakukan secara transparan namun masih perlu adanya perbaikan untuk kedepannya. Implementasi ISAK 35 dalam pengelolaan laporan keuangan Masjid Al Mi'raj Kota Kendari, masjid ini belum membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yaitu ISAK 35, karena dalam menyusun laporan keuangan masjid, masjid ini masih mengacu pada laporan keuangan masjid yang pada umumnya, yaitu hanya pencatatan berupa kas masuk dan kas keluar	Persamaan: Metode pengumpulan data dan analisis data, objek yang digunakan yaitu masjid serta konsep pembahasan terkait akuntabilitas masjid. Perbedaan: Pada penelitian ini menggunakan PSAK 45 sebagai acuan dalam penelitian sedangkan pada penelitian terbaru Adapun konsep penelitiannya yaitu memahami akuntabilitas berdasarkan realitas pengurus.

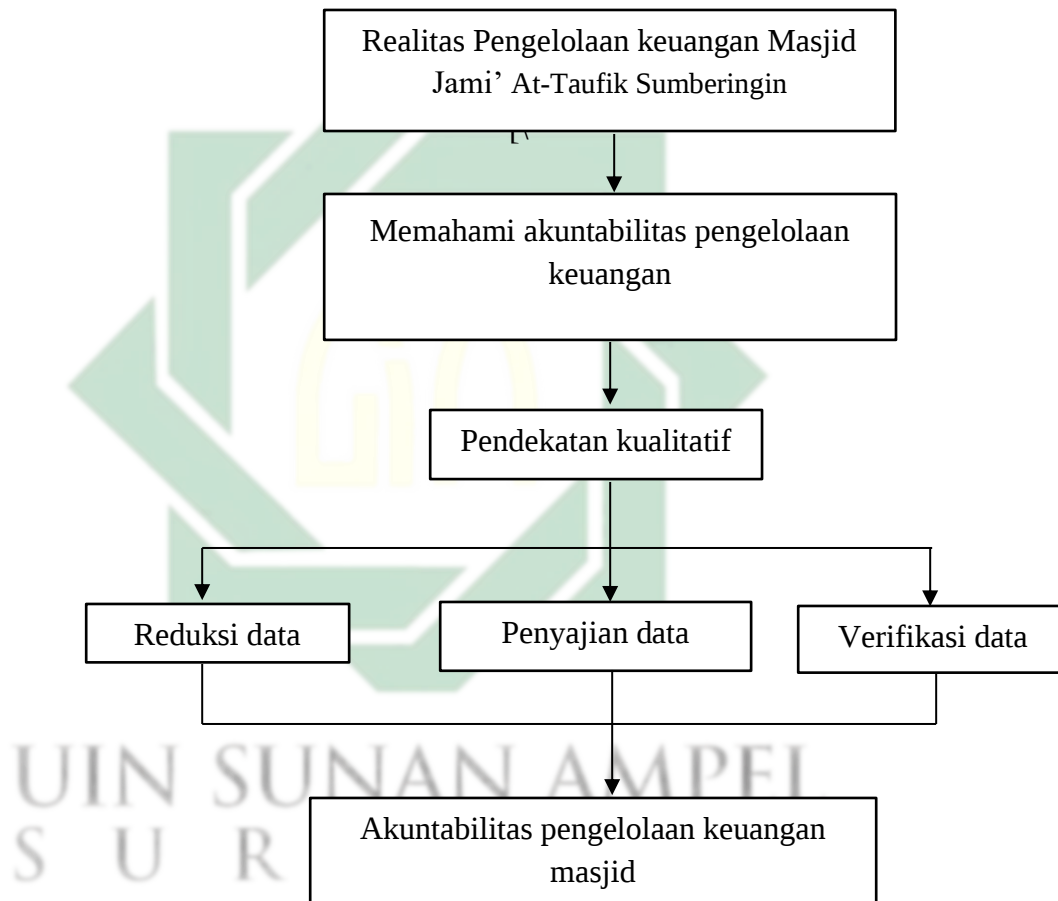
No	Judul (Peneliti, Tahun)	Teknik pengorganisasian dan analisis data	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan
9	“Consistency, accountability, and transparency in mosque financial management based on psak no. 109 (case study of the mosque in bandar khalipah village)” (Muhammaf Irvan Fauzi, Hendra Harmain, 2023)	Pengorganisasi data: Observasi Wawancara Dokumentasi Analisis data: Reduksi data Penyajian data Penarikan kesimpulan	Masjid telah menerapkan konsistensi dan akuntabilitas, namun belum sepenuhnya menerapkan transparansi dalam pengelolaan laporan keuangan. Masjid Al – Ishlah, Masjid Babussalam, dan Masjid Miftahul Iman memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan masjid karena pengelola masjid telah membuat laporan keuangan sebagai amanah dari jamaah. Pelaporan di Masjid Al – ishlah, Masjid Babussalam, dan Masjid Miftahul Iman secara keseluruhan belum sesuai dengan PSAK 109 karena kurangnya kemampuan manajer dalam membuat laporan keuangan sesuai dengan PSAK 109.	Persamaan: Metode pengumpulan data dan analisis data, objek yang digunakan yaitu masjid serta penggunaan variabel akuntabilitas. Perbedaan: Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu konsistensi, akuntabilitas dan transparansi yang mengacu pada PSAK 109 sedangkan pada penelitian terbaru menggunakan variabel akuntabilitas yang mengacu berdasarkan realitas pengurus.
10	“Akuntabilitas dan Pengelolaan	Pengorganisasi data:	Akuntabilitas dalam mengelola keuangan	Persamaan:

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Teknik pengorganisasian dan analisis data	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan
	Keuangan Masjid Melalui Pendekatan Fenomenologi” (Wahyu Sitohang , 2023)	Wawancara Observasi Analisis data: Pengumpulan data Reduksi data Penyajian data Verifikasi dan penarikan kesimpulan	di masjid agung sidikalang dengan menjunjung tinggi nilai amanah, ikhlas, tanggungjawab, dan bekerjasama mempertanggungjawabkan kepada Allah SWT dan Umat. Pengelolaan keuangan pada Masjid Sidikalang masih belum sesuai dengan metode pencatatan yang sesuai dengan ISAK 35, dan model pencatatan pemasukan dan pengeluaran masih dalam bentuk sederhana dan manual. Hal ini dikarenakan pihak pengurus masjid belum mengetahui sistem pencatatan keuangan berdasarkan ISAK 35 sehingga peneliti mengkontruksi laporan keuangan masjid sesuai dengan ISAK 35 dari data yang diperoleh.	Metode pengumpulan data dan analisis data, objek yang digunakan yaitu masjid serta konsep akuntabilitas bukan hanya kepada manusia melainkan juga kepada tuhan selaku pemilik tunggal Perbedaan: Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi sedangkan pada penelitian terbaru menggunakan pendekatan penelitian menggunakan studi kasus.

2.7 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kerangka konseptual pada penelitian ini dijelaskan pada gambar 2.1 diantaranya sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



Sumber: Bersumber dari peneliti, 2023

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang dipakai dalam penyusunan penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2016:4-5), “Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial.” Penelitian kualitatif lebih menekankan untuk memahami makna secara mendalam dari suatu gejala, makna adalah hasil dari interpretasi dari suatu data yang tampak (Sugiyono, 2020:7-8). Umumnya pendekatan ini bisa dipergunakan pada topik penelitian yang berkaitan dengan masyarakat, sejarah, kepribadian, gagasan, dan lain sebagainya. Pendekatan kualitatif dipakai karena tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami bagaimana akuntabilitas pengelolaan keuangan Masjid Jami’ At-Taufiq Sumberingin.

Studi kasus adalah metode yang dimanfaatkan oleh peneliti dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menggunakan studi kasus adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang (Sugiyono, 2020:5). Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipilih karena sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu memahami bagaimana tingkat akuntabilitas dalam mengelola keuangan Masjid Jami’ At-Taufiq Sumberingin.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan salah satu hal yang harus dilakukan untuk mempertajam penelitian kualitatif. Penelitian ini fokus kepada kepengurusan takmir masjid dalam melakukan pengelolaan keuangan masjid. Pengelolaan keuangan masjid dengan baik dan benar merupakan amanah dari masyarakat yang dipercayakan kepada pengurus masjid. Namun, terdapat banyak sekali masjid yang tidak mampu melakukan pengelolaan terhadap sumber daya yang didapatkan dari para donatur maupun masyarakat secara efektif dan efisien, sehingga fenomena tersebut menjadi fokus pada penelitian ini.

3.3 Tempat atau lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di kabupaten Pasuruan tepatnya di Masjid Jami' At-Taufiq yang berlokasi di Dusun Sumberingin Desa Sumbersuko Kec.Gempol. Kab.Pasuruan. Ada beberapa alasan peneliti memilih Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin sebagai objek penelitian. Pertama, Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin merupakan salah satu masjid besar yang juga berperan menjadi lokasi dalam mengembangkan kegiatan keagamaan di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Kedua, Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin bukan hanya sebagai lokasi untuk beribadah saja, melainkan juga menjadi sentra aktivitas keagamaan seperti pengajian, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan tempat untuk bermusyawarah warga sekitar masjid. Ketiga, keuangan yang dimiliki relatif banyak karena tidak sedikit masyarakat atau donatur yang

menyumbang untuk kepentingan masjid tersebut. Selain itu, Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin juga berdampingan dengan sekolah dan perusahaan sehingga ketika sudah masuk waktu menjelang sholat, jumlah jamaah yang mengikuti sholat terbilang sangat banyak. Hal ini akan berpengaruh kepada pemasukan masjid.

3.4 Jenis dan sumber data

Data kualitatif adalah informasi yang bersifat subjektif dan disampaikan dalam bentuk pernyataan hasil wawancara. Data studi berasal dari sumber-sumber berikut:

1. Data primer, adalah data yang didapatkan melalui observasi secara langsung pada objek yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini didapat dari observasi di masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin, wawancara dengan pengurus masjid dan jamaah sekitar masjid. Berikut ini adalah informan yang dipilih pada penelitian ini:

Tabel 3.1. Narasumber

No	Nama Informan	Institusi/Masjid	Jabatan
1	Khoiron Rosadi	Jami' At-Taufiq Sumberingin	Wakil Takmir
2	M.M Luthfi	Jami' At-Taufiq Sumberingin	Bendahara Umum
3	Bapak Adim	Jami' At-Taufiq Sumberingin	Sekretaris
4	Bapak Sariyono	Jami' At-Taufiq Sumberingin	Jamaah
5	Bu Nila	Jami' At-Taufiq Sumberingin	Jamaah
6	Bu. Dila	Jami' At-Taufiq Sumberingin	Jamaah

Sumber: Bersumber peneliti (2023)

2. Data sekunder adalah informasi yang diterima dari pihak lain bukan langsung dari objek penelitian atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada. File yang berisi informasi laporan keuangan dan profil Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin dijadikan sebagai data sekunder untuk penelitian ini.

3.5 Teknik pengumpulan data

Terdapat 4 jenis metode dalam pengumpulan data menurut Creswell (2016: 254 - 255), diantaranya:

1. Observasi kualitatif, adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengamati tingkah laku atau kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian. Pada pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat baik dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti. Pada umumnya observasi ini bersifat *open-ended* dimana peneliti mengajukan pertanyaan - pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka. Penelitian ini melakukan pengamatan terhadap penampilan, sikap maupun aktivitas yang dilakukan para pengurus masjid untuk memahami makna akuntabilitas para pengurus masjid mengelola keuangan masjid.
2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*). Peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan kelompok yang terdiri dari enam sampai delapan peserta atau peserta wawancara tatap muka, melalui telepon, atau secara pribadi selama wawancara kualitatif. Jenis

wawancara ini biasanya meminta pertanyaan terbuka dan tidak terstruktur yang dimaksudkan untuk memperoleh pandangan dan pendapat peserta. Wawancara tatap muka (*face to face*) dilakukan oleh peneliti di rumah informan, dimana peneliti juga melakukan wawancara tertutup lainnya dengan partisipan penelitian. Selain itu, peneliti melakukan wawancara melalui telepon dan melalui *Whatsapp*.

Untuk membandingkan hasil wawancara yang diperoleh, peneliti melakukan wawancara dalam penelitian ini dengan pengurus Masjid At-Taufiq Sumberingin dan perwakilan jamaah masjid yang berbeda, dengan tetap mengikuti prosedur wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

3. Dokumentasi. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif selama proses penelitian. Dokumen – dokumen ini diantaranya seperti laporan kantor, koran, makalah, buku harian. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan laporan terkait pengelolaan keuangan masjid dan dokumen terkait kegiatan masjid.
4. Mengumpulkan data kualitatif. Data kualitatif merupakan materi audio dan visual kualitatif. Data ini bisa berupa foto, objek seni, videotape, atau segala jenis suara/bunyi (Creswell, 2016:255). Data kualitatif yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain rekaman suara wawancara kepada pengurus masjid.

3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan salah satu uji yang harus dilakukan untuk menyatakan valid atau tidaknya suatu data dalam penelitian kualitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas. Pada uji kredibilitas sendiri, ada beberapa macam uji yang dapat digunakan antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercheck (Sugiyono, 2020:185)

Uji kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai narasumber dengan cara dan waktu yang berbeda. Triangulasi data yang digunakan peneliti diantaranya:

1. Triangulasi sumber, artinya peneliti mengecek kebenaran dari informasi yang diberikan informan yang diwawancarai. Misalkan, ketika peneliti sedang melakukan wawancara dengan informan pertama. Kemudian informan pertama di sela-sela wawancara menyebutkan nama seseorang terkait topik yang ditanyakan. Maka untuk meyakinkan peneliti melakukan *crosscek* kepada orang yang disebutkan namanya oleh informan pertama dengan cara mewawancarai orang tersebut.

2. Triangulasi teknik, artinya peneliti mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda (Sugiyono, 2020:191). Misalkan, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

3.7 Teknik analisis data

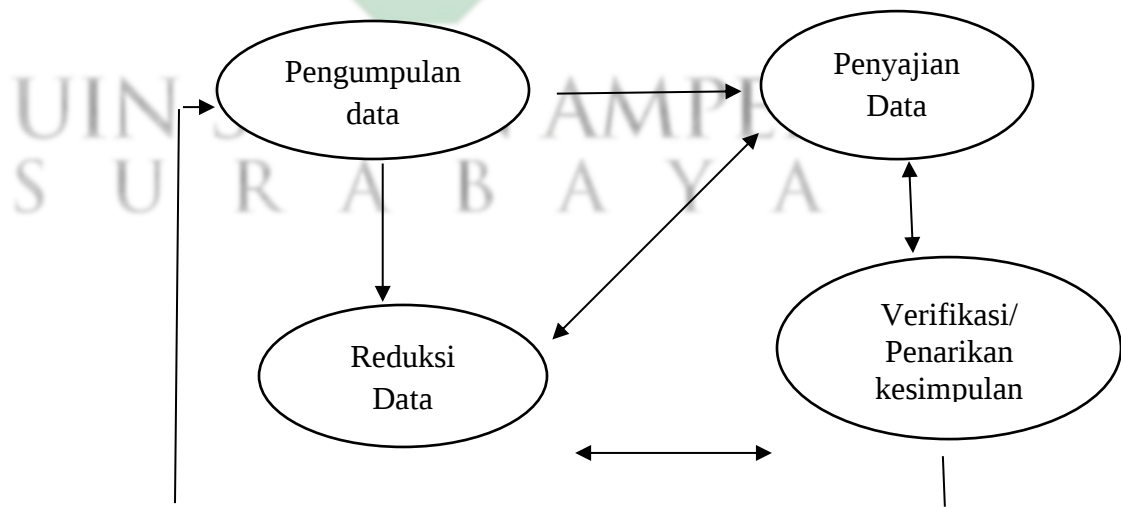
Teknik analisis data secara metode diartikan sebagai suatu proses untuk mengolah data yang digunakan untuk membantu menarik kesimpulan dengan lebih mudah. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2020:130) “Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain untuk mempermudah membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.” Sedangkan Susan Stainback dalam Sugiyono (2020:130 - 131) “Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri

sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2020:131). Sifat dari analisis data kualitatif adalah induktif, yakni data yang diperoleh menjadi dasar dalam melakukan analisis.

Pada penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan sejak pengumpulan data sampai selesai proses pengumpulan data tersebut. Peneliti memeriksa tanggapan orang yang diwawancarai tepat setelah wawancara. Jika hasil wawancara setelah analisis tidak memuaskan peneliti, pertanyaan selanjutnya dibuat sampai informasi yang dapat dipercaya dikumpulkan. Menurut Miles & Huberman (1984) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/verification*). Berikut adalah gambar dari proses tersebut:

Gambar 3.1. Analisis Model Miles & Huberman



Sumber: Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D

Dari gambar di atas, terlihat jelas bahwa proses kajian berlangsung dan saling terkait dari awal hingga akhir, termasuk saat dilakukan di lapangan. Tahapan berikut dapat menjelaskan komponen alur di atas:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Jumlah data mentah yang dikumpulkan dari lapangan biasanya besar. Dengan demikian, minimalisasi data adalah suatu keharusan bagi peneliti. Analisis meliputi reduksi data. Reduksi data adalah jenis analisis yang mengklasifikasi, mengatur, memfokuskan, dan menghilangkan data asing sehingga temuan akhir dapat dibuat dan divalidasi secara independen. Selama proses pengumpulan data, kegiatan reduksi data seperti meringkas, mengklasifikasikan, menentukan tema, dan menyusun memo akan terus berlangsung. Setelah kerja lapangan, reduksi data ini berlanjut hingga laporan akhir ditulis.

Sebelum terjun langsung ke lokasi penelitian, peneliti membuat kerangka konseptual, kasus, pertanyaan, dan metode pengumpulan data. Penulis mengkaji jurnal akademik, teori, dan data yang berkaitan dengan akuntabilitas keuangan masjid. Penulis melakukan reduksi data terhadap semua data yang diperoleh setelah turun ke lapangan dan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Untuk memudahkan penulis mentransformasikan fakta menjadi ide-ide esensial dari temuan penelitian, maka penulis akan memilih dan menyusun hal-hal penting yang relevan dengan masalah penelitian. Data terkait metode pendanaan masjid dan pengelolaan

akuntabilitas keuangan dianggap relevan dan dikategorikan dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya adalah menampilkan data setelah direduksi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk Ringkasan singkat, bagan, korelasi antara kategori, bagan alur, dan representasi visual lainnya dari data. Menurut Miles & Huberman, teks naratif merupakan metode paling populer untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Selain itu, disarankan agar data ditampilkan menggunakan grafik, matriks, jaringan, dan bagan selain teks naratif. Peneliti dapat lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan ke depan berdasarkan apa yang telah dipahami dengan menampilkan data.

Pada langkah ini peneliti akan memperlihatkan data yang sudah didapatkan melalui proses wawancara dengan cara *me-review* dokumen untuk mengidentifikasi wujud akuntabilitas pengelolaan keuangan yang diterapkan di Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin.

3. Verifikasi Data (*Conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dari proses analisis data penelitian kualitatif. Peneliti akan memvalidasi setiap informasi yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara di bagian ini. Peneliti juga menarik kesimpulan luas tentang akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan masjid dari data yang akan menyelesaikan masalah ini.

BAB 4

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin

Masjid Jami' At-Taufiq merupakan masjid terbesar di Desa Sumbersuko, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Masjid ini merupakan satu-satunya masjid yang pertama kali dibangun di Desa Sumbersuko. Masjid ini dibangun pada tahun 1950. Masjid ini kemudian direnovasi pada tahun 1990. Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin berlokasi di Jalan Sumberingin, Dusun Sumbersuko, Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin terletak di Kawasan Industri. Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin berdampingan dengan Sekolah Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Hidayah.

Berikut ini merupakan perbedaan antara Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin antara sebelum direnovasi dengan sesudah direnovasi. Gambar 4.1 merupakan gambar Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin sebelum direnovasi. Selanjutnya Gambar 4.2 merupakan gambar Masjid Jami' At – Taufiq sesudah direnovasi. perbedaan antara gambar 4.1. dengan gambar 4.2. terletak pada bentuk bangunan masjid dan menara masjid.

Gambar 4.1. Masjid Jami' At - Taufiq Sumberingin dahulu



Sumber: Bersumber dari peneliti (2023)

Gambar 4.2. Masjid Jami' At - Taufiq Sumberingin Sekarang



Sumber: Bersumber dari peneliti (2023)

Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin memiliki luas tanah 1.380m². Masjid ini merupakan masjid wakaf dari bapak Kadam yang pertama kali dikelola oleh bapak Yasin. Masjid ini dapat menampung jumlah jamaah hingga > 500 jamaah dengan luas halaman masjid mencapai 400 m² meter persegi dengan 76 pengurus, 5 imam dan 10 khatib. Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin kerap dipakai jamaah untuk melaksanakan sholat Idul Fitri dan Idul Adha. Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin memiliki dua lantai. Lantai pertama dengan luas halaman 400m² yang digunakan sebagai tempat untuk beribadah. Lantai kedua dengan luas halaman 400m² yang digunakan sebagai tempat beribadah dan Pendidikan Al-Quran (TPQ). Masjid ini juga memiliki kubah pendamping serta memiliki sebuah Menara yang mempunyai tinggi 30 Meter.

4.1.2 Struktur dan Tugas Organisasi Masjid

1. Struktur Organisasi Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin

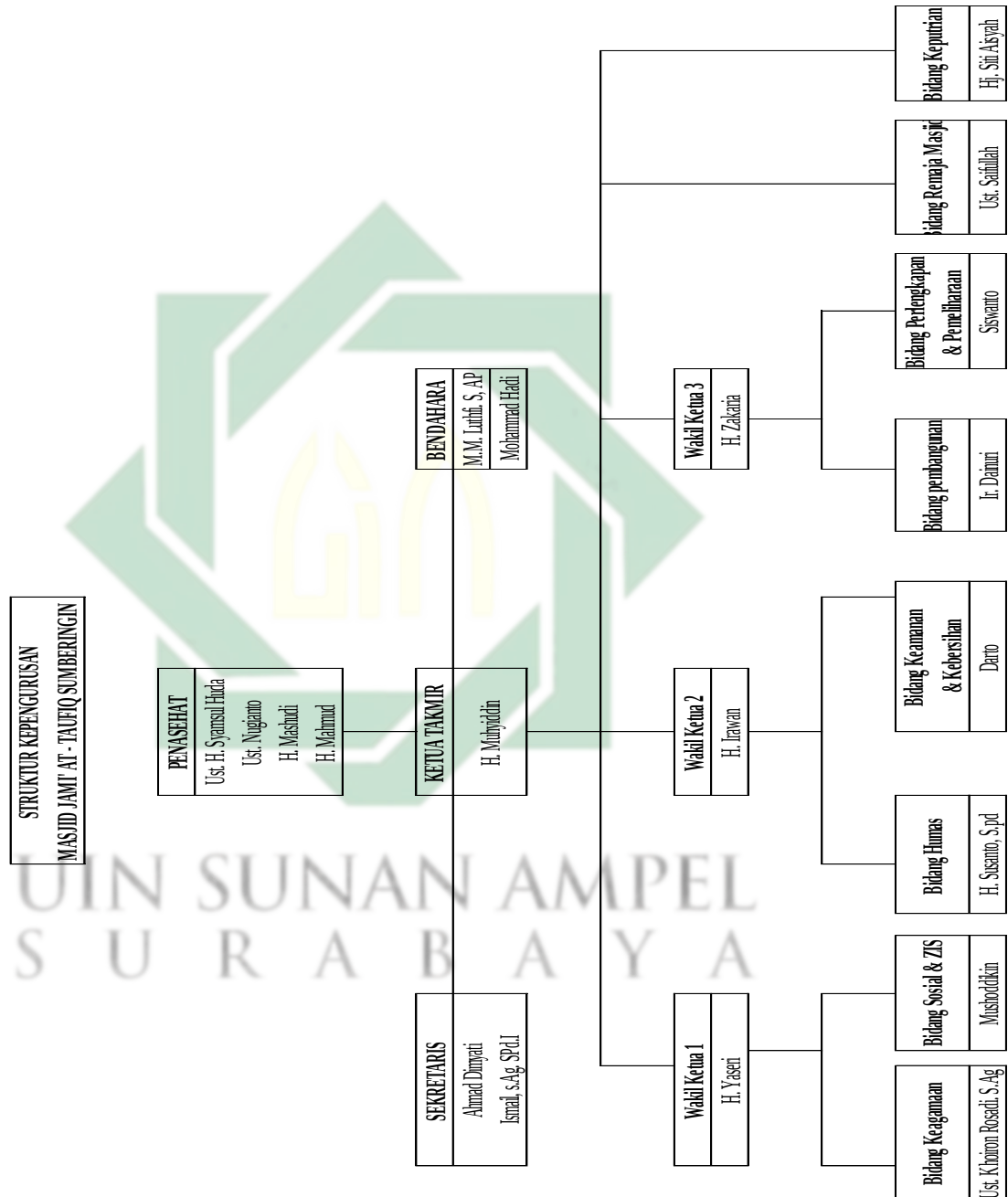
Struktur organisasi pada umumnya digambarkan dalam suatu sketsa yang disebut bagan organisasi. Bagan organisasi merupakan gambar yang memuat garis-garis yang menghubungkan kotak-kotak disusun menurut kedudukan / fungsi sebagai garis penegasan wewenang. Struktur organisasi bertujuan untuk mempermudah anggota dalam menjalankan pekerjaan sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggung jawab, dengan demikian akan membantu dalam mencapai suatu tujuan organisasi.

Gambar 4.3. Struktur Organisasi Masjid Jami' At - Taufiq Sumberingin



Adapun untuk memudahkan analisis, selanjutnya peneliti menyusun kembali bagan struktur organisasi Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Bagan tersebut peneliti sajikan dalam gambar 4.4 dibawah ini.

Gambar 4.4. Struktur Organisasi Masjid Jami' At - Taufiq Sumberingin



Sumber: Arsip Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin, Struktur Kepengurusan
Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin 2019 – 2023

2. Tugas Pengurus Masjid

Pengurus masjid merupakan mereka yang menerima amanah jamaah untuk memimpin dan mengelola masjid dengan baik, memakmurkan baitullah. Setiap pengurus masjid mempunyai tugas dan wewenang yang berbeda – beda. Adapun tugas dan fungsi dari setiap pengurus masjid adalah sebagai berikut:

a. Penasehat

Bertugas memberi nasihat dan pertimbangan demi kelancaran kerja Dewan Pengurus.

b. Ketua

- 1) Bertanggungjawab terhadap seluruh hal yang berkaitan dengan masjid seperti menghidupkan masjid atau memakmurkan masjid dengan mengadakan program-program atau memperbanyak kegiatan baik itu kegiatan pembangunan, kegiatan ibadah, keagamaan, dan pendidikan sehingga masjid menjadi ramai dan hidup
- 2) Memimpin dan mengendalikan kegiatan para anggota dalam melaksanakan tugasnya
- 3) Mewakili organisasi ke luar maupun ke dalam
- 4) Menandatangani surat-surat penting, termasuk nota pengeluaran uang/dana/harta kekayaan organisasi
- 5) Mengatasi dan bertanggung jawab terhadap segala permasalahan atas pelaksanaan tugas yang dijalankan oleh pengurus.

- 6) Mengevaluasi semua kegiatan yang dilaksanakan oleh para pengurus; dan
- 7) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan seluruh tugas organisasi kepada jamaah maupun instansi terkait.

c. Wakil Ketua

- 1) Mewakili ketua apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat
- 2) Memimpin dan mengendalikan kegiatan para anggota pengurus dalam melaksanakan tugas dan fungsi ketua
- 3) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

d. Sekretaris

- 1) Mewakili ketua dan wakil ketua apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat.
- 2) Bertanggungjawab mengerjakan seluruh pekerjaan sekretariat yang mencakup membuat surat menyurat dan pengarsipannya.
- 3) Memberikan pelayanan teknis dan administratif
- 4) Membuat laporan organisasi (bulanan, triwulan, dan tahunan) termasuk musyawarah-musyawarah pengurus dan masjid (musyawarah jamaah).
- 5) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua / wakil ketua.

e. Wakil Sekretaris

- 1) Mewakili sekretaris apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat
- 2) Membantu sekretaris dalam menjalankan tugasnya sehari-hari; dan
- 3) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada sekretaris

f. Bendahara

- 1) Memegang dan mengelola harta kekayaan organisasi, baik berupa uang, barang-barang inventaris, maupun tagihan-tagihan.
- 2) Mencatat keluar masuk keuangan lembaga masjid baik dari infaq sedekah maupun bantuan serta rutin membuat laporan pemasukan dan pengeluaran masjid setiap jum'at pada papan pengumuman.
- 3) Menyimpan surat bukti penerimaan dan pengeluaran uang.
- 4) Membuat laporan keuangan rutin atau pembangunan (bulanan, triwulan, tahunan) atau laporan khusus; dan
- 5) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

g. Wakil Bendahara

- 1) Mewakili bendahara apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada ditempat
- 2) Membantu bendahara dalam menjalankan tugasnya sehari-hari; dan

- 3) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada bendahara

h. Bidang Keagamaan

1) Seksi Ibadah

- a) Merencanakan, mengatur, dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang meliputi: Bebas buta baca Al-Qur'an, Kursus-kursus ibadah wudhu, mandi besar, tayamum, sholat, manasik haji, memandikan mayat dan kursus lain-lain
- b) Mengkoordinir pelaksanaan majelis taklim, pengajian umum, bapak-bapak, ibu-ibu, ana dan remaja (REMAS)
- c) Mengatur ritual ibadah di masjid yang meliputi: sholat wajib harian dan membuat daftar imam tetap, sholat tarawih, azan dan iqamah serta muazzin, sholat sunnah khusus (sholat gerhana bulan, matahari), I'tikaf dan ibadah-ibadah lainnya.

2) Seksi Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

- a) Mengadakan persiapan peringatan hari besar islam yang meliputi: Idul Fitri dan Idul Adha, penyembelihan hewan qurban, Isra' Mi'raj, tahun baru hijriyah, Maulid Nabi dan lain-lain.
- b) Mengadakan persiapan dan pelaksanaan kegiatan Ramadhan
- c) Melapor dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

i. Bidang Sosial dan ZIS dan Bidang Humas

- 1) Mengadakan koordinasi dengan pengurus RT/RW dan pemuka atau tokoh masyarakat dalam pelaksanaan tugas.
- 2) Penyampaian undangan
- 3) Penghubung organisasi dengan jamaah atau masyarakat
- 4) Mengumpulkan dan mendistribusikan zakat/infaq/sedekah/ amal jariyah
- 5) Melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh ketua
- 6) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua

j. Bidang Keamanan dan Kebersihan

- 1) Bertugas memelihara kebersihan, keindahan, dan kenyamanan di dalam atau di luar masjid
- 2) Mengamankan kenyamanan para jamaah ketika berada di lingkup masjid untuk kelancaran kegiatan masjid

k. Bidang Pembangunan

- 1) Mencari sumber-sumber pendanaan pembangunan yang sah dan tidak mengikat
- 2) Merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembangunan dan atau rehabilitasi masjid
- 3) Melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh ketua
- 4) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua

l. Bidang Pemeliharaan

- 1) Memelihara sarana dan prasarana masjid
- 2) Mendata kerusakan sarana dan prasarana masjid dan mengusulkan perbaikannya atau penggantinya
- 3) Melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh ketua
- 4) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

m. Bidang Peralatan dan perlengkapan

- 1) Menyiapkan semua peralatan dan perlengkapan untuk dipakai dalam kegiatan masjid
- 2) Mengelola peralatan dan perlengkapan masjid, meliputi:
 - a) Menginventarisasi peralatan dan perlengkapan masjid
 - b) Merencanakan pengadaan peralatan dan perlengkapan untuk kelancaran kegiatan masjid
 - c) Mencatat peralatan dan perlengkapan yang rusak atau gagal fungsi untuk diperbaiki atau diganti
 - d) Melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh ketua
 - e) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

4.2 Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data hasil penelitian yaitu Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Fokus penelitian ini yaitu akuntabilitas takmir masjid dalam melakukan pengelolaan keuangan masjid. Penelitian ini dilakukan di Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin Kabupaten Pasuruan.

Pada awal penelitian, peneliti melakukan survei terhadap beberapa masjid besar yang ada di kabupaten pasuruan dengan cara menemui pengurus masjid untuk meminta izin melakukan penelitian. Namun proses ini tidak membuahkan hasil. Peneliti memutuskan untuk mencari masjid besar lain yang bisa digunakan objek penelitian. Selanjutnya peneliti mendatangi masjid di Kabupaten Mojokerto dan Sidoarjo. Namun, karena beberapa kendala pengurus masjid sehingga peneliti tidak bisa melakukan penelitian di masjid tersebut. Selanjutnya, peneliti mencari masjid kembali. Sesuai arahan masyarakat di sekitar tempat tinggal peneliti, peneliti meminta perizinan kepada Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Awal perizinan peneliti mencari informasi terkait pengurus Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin dengan mendatangi Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Sesuai arahan masyarakat di sekitar masjid, peneliti dapat menemui Bapak Khoiron selaku pengurus masjid. Selanjutnya peneliti menemui Bapak Khoiron selaku ketua bidang keagamaan Masjid Jami' At – Taufiq dan diarahkan untuk menemui Bapak H. Zakaria selaku wakil ke 3 Masjid Jami' At – Taufiq. Sesuai arahan Bapak Khoiron peneliti menemui Bapak H. Zakaria di musholla Al – Ikhlas untuk

meminta perizinan terkait tempat penelitian. Selang beberapa hari kemudian, Bapak H. Zakaria memberikan konfirmasi dan menerima surat izin penelitian peneliti.

Peneliti mencari dan mengumpulkan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Pendekatan kualitatif metode studi kasus digunakan untuk memahami makna secara mendalam dari suatu fenomena. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam, memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks.

Tahapan analisis yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, proses pengumpulan data, dan melakukan analisis data yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Selanjutnya peneliti juga memakai teknik observasi sebagai cara untuk melengkapi data yang ditemukan. Pertama, peneliti menyusun daftar pertanyaan wawancara berdasarkan fokus penelitian mengenai akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid yang terdiri atas pemasukan dana masjid, pengeluaran dana masjid, manfaat dana masjid dan akuntabilitas pengelolaan dana masjid.

Pada penelitian ini peneliti mewawancarai 6 informan yang terdiri atas 3 pihak pengurus dan 3 jamaah Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Awalnya peneliti menetapkan 7 informan. Namun, karena beberapa kendala, sehingga peneliti memutuskan menggunakan 6 informan sebagai proses pengumpulan data peneliti.

Alasan peneliti melakukan wawancara dengan jamaah masjid untuk memperoleh informasi tambahan mengenai akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid sehingga hasil penelitian ini lebih objektif dan data – datanya lebih akurat. agar hasil penelitian ini lebih objektif.

Peneliti selanjutnya menghubungi beberapa informan dengan mengirim pesan singkat yang berisi maksud dan tujuan untuk melakukan wawancara terkait pengelolaan dana masjid. Setelah mendapatkan konfirmasi dari beberapa informan kemudian peneliti menjadwalkan untuk bertemu dengan beberapa informan.

Struktur wawancara yang peneliti rancang bukan merupakan pedoman yang baku, jadi apabila jawaban yang diberikan informan kurang jelas, maka peneliti mengajukan pertanyaan lagi agar jawaban yang diberikan bisa lebih mendalam. Sehingga peneliti dapat menganalisa dan memahami akuntabilitas pengelolaan keuangan pada Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin.

Peneliti melakukan proses wawancara sesuai waktu yang telah disepakati bersama oleh keenam informan. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan cara bertahap dalam rentang pada bulan Maret 2023 – April 2023. Berikut ini merupakan profil informan pengurus dan jamaah Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin diantaranya:

1. Profil Informan 1 Khoiron Rosadi

Informan pertama dalam penelitian ini merupakan bapak Khoiron Rosadi yang biasa dipanggil pak khoiron. Bapak Khoiron merupakan lulusan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bapak khoiron merupakan ketua bidang keagamaan sekaligus wakil dari ketua takmir Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara sebanyak dua kali yaitu pertama pada tanggal 30 Maret 2023 dan 17 April 2023. Sebelumnya peneliti mengirim pesat singkat yang berisi maksud dan tujuan untuk melakukan wawancara dengan beliau. Saat peneliti meminta izin untuk mewawancarai sambutan bapak Khoiron begitu baik dan ramah. Selanjutnya peneliti datang pada hari kamis ke kediaman beliau untuk melakukan wawancara.

Pada saat proses wawancara dengan beliau peneliti membicarakan banyak hal seputar akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid seperti sumber pemasukan masjid, pengeluaran masjid, manfaat dana masjid, pencatatan keuangan masjid, akuntabilitas pengurus masjid dalam mengelola keuangan dan motivasi pengurus ketika menerima sebuah amanah. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan durasi 30 menit. Pada kesempatan wawancara ke-dua, peneliti melakukan wawancara dengan durasi 20 menit. Disela – sela wawancara informan selalu memberikan humor untuk menghangatkan suasana. Informan pun selalu memberikan nasihat dan mengingatkan peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini dan tidak lupa ibadah dan berdoa kepada Allah SWT.

Peneliti memilih bapak Khoiron karena sesuai arahan wakil ketua takmir Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin yaitu bapak H. Zakaria yang

menyerahkan amanah kepada bapak khoiron mengingat bapak H. Zakaria sudah sepuh dan kurang paham dengan penelitian. Bukan hanya itu, bapak H. Zakaria juga mempunyai alasan sendiri memilih bapak khoiron dikarenakan yang mengetahui banyak sedikitnya mengenai pengelolaan keuangan masjid yaitu bapak khoiron mengingat beliau juga pengurus dan juga ustadz Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin.

2. Profil Informan 2 M.M Luthfi

Informan kedua pada penelitian ini yaitu bapak Muhammad Mashudi Luthfi yang biasa dipanggil Bapak Luthfi. Bapak Luthfi merupakan mahasiswa lulusan Universitas Brawijaya dengan jurusan Administrasi Publik atau Negara. Saat ini kesibukan beliau yaitu bekerja pada perusahaan swasta.

Bapak Luthfi merupakan bendahara Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Selain sebagai bendahara di Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin, beliau juga menjadi bendahara di salah satu Yayasan Yaspiah atau Yayasan Sosial Islam Al- Hidayah yang berlokasi tepat di depan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin.

Peneliti menghubungi wakil takmir Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin untuk meminta perizinan melakukan wawancara kepada bendahara masjid. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti diberikan nomor kontak bapak Luthfi untuk menghubungi beliau meminta ketersediaan waktu melakukan wawancara dengan beliau. Pada saat itu peneliti mengirim pesan singkat melalui Whatsapp yang berisi nama peneliti, asal peneliti, maksud dan

tujuan peneliti. Tidak selang lama bapak Luthfi memberikan konfirmasi dan keesokan harinya peneliti menemui bapak Luthfi di kediaman beliau sesuai dengan jadwal yang sudah beliau tentukan. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Luthfi sebanyak tiga kali.

Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2023 dengan durasi selama satu jam. Di kediaman beliau peneliti membicarakan banyak hal seputar akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid seperti sumber pemasukan masjid, pengeluaran masjid, manfaat dana masjid, bentuk pencatatan keuangan masjid dan akuntabilitas pengurus masjid dalam mengelola meliputi perencanaan anggaran dana masjid, pengawasan dana masjid dan pelaporan dana masjid.

Peneliti melakukan wawancara kembali pada tanggal 10 Mei 2023 dengan durasi penelitian selama 40 menit dan tanggal 25 Mei 2023 dengan durasi selama 30 menit. Pada saat itu peneliti bertanya terkait sistem pemasukan dan pengeluaran dana masjid dan penyimpanan dana masjid.

Pada saat melakukan wawancara, bapak Luthfi sangat baik dan ramah. Beliau antusias memberikan penjelasan secara detail kepada peneliti. Beliau juga memberikan gambaran – gambaran terkait manajemen di beberapa masjid – masjid besar yang sudah sangat mumpuni dan hal tersebut dapat menambah wawasan peneliti. Disela – sela wawancara informan selalu memberikan humor untuk menghangatkan suasana. Informan pun selalu memberikan nasihat dan bertanya terkait progress skripsi peneliti. Beliau juga

selalu memberikan wejangan untuk selalu semangat menyelesaikan penelitian dan selalu siap untuk membantu peneliti. Alasan peneliti memilih Bapak Luthfi, karena beliau merupakan bendahara Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin yang paling tahu banyak mengenai keuangan masjid yang sedang peneliti teliti.

3. Profil Informan 3 Adim

Informan ketiga pada penelitian ini yaitu bapak Muhammad Dimiyati yang biasa dipanggil bapak Adim. Bapak Adim merupakan Sekretaris Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Selain sebagai pengurus Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin, bapak Adim juga merupakan pengurus Yayasan Sosial Islam Al – Hidayah. Tugas dari bapak Adim sendiri yaitu mencatat segala bentuk administrasi yang dilaksanakan di Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Seperti membuat undangan, membuat program masjid, membuat arsip masjid dan lain sebagainya.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta izin kepada wakil takmir Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin untuk meminta perizinan wawancara kepada sekretaris Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Setelah mendapatkan perizinan, peneliti menghubungi sekretaris Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin dengan cara mengirimkan pesan singkat yang berisikan perkenalan nama peneliti, maksud dan tujuan peneliti melalui Whatsapp. Pada saat peneliti menghubungi beliau untuk melakukan wawancara, beliau sangatlah ramah kepada peneliti dan mempersilahkan peneliti untuk

mewawancarai beliau. Walaupun harus diundur beberapa kali dikarenakan kesibukan beliau bekerja pulang malam sehingga proses wawancara sering kali mengalami penundanaan.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 3 April 2023 di kediaman bapak Adim. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan durasi 30 menit. Pada saat proses wawancara, bapak Adim cukup terbuka ketika peneliti melakukan diskusi. Di kediaman beliau peneliti membicarakan banyak hal seputar akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid seperti sumber pemasukan masjid, pengeluaran masjid, manfaat dana masjid, pencatatan keuangan masjid, akuntabilitas pengurus masjid dalam mengelola keuangan dan motivasi pengurus ketika menerima sebuah amanah. Bapak Adim juga memberikan penjelasan secara detail atas pertanyaan yang dikemukakan oleh peneliti.

Peneliti memilih Bapak Adim karena beliau ikut terlibat dalam pengelolaan keuangan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Oleh karena itu, peneliti memilih bapak Adim karena beliau juga termasuk dalam pengurus Masjid Jami' At – taufiq Sumberingin yang secara tidak langsung kurang lebih mengetahui akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid.

4. Profil Informan 4 Sariyono

Informan keempat pada penelitian ini yaitu bapak Riyono. Bapak Riyono merupakan salah satu jamaah Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Pertemuan pertama peneliti dengan bapak Riyono saat peneliti mengunjungi

masjid untuk mencari jamaah yang bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti. Oleh karena pada saat itu bapak Riyono sedang ada kesibukan sehingga beliau meminta peneliti untuk mencatat nomor kontak beliau.

Peneliti selanjutnya menghubungi bapak Riyono melalui Whatsapp terkait ketersediaan waktu untuk melakukan wawancara. Kemudian beliau mempersilahkan peneliti untuk bertemu dengan beliau di kediaman beliau pada tanggal 5 April 2023. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan durasi satu jam. Pada saat melakukan wawancara, beliau sangat baik dan ramah.

Peneliti melakukan wawancara dengan beliau untuk melakukan *crosscheck* sumber pemasukan masjid, pengeluaran masjid, manfaat dana masjid, pencatatan keuangan masjid, pelaporan dana masjid dan fasilitas maupun program masjid.

5. Profil Informan 5 Nila

Informan kelima pada penelitian ini yaitu Ibu Dila. Ibu Dila merupakan Jamaah Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Selain Jamaah Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin ibu Dila juga merupakan anggota jamaah pengajian putri (Kubroan) sehingga secara tidak langsung ibu Dila mengetahui terkait sumber pendanaan masjid, pengeluaran masjid dan bentuk pelaporan masjid.

Peneliti menemui ibu Dila pada Masjid Jami' At -Taufiq Sumberingin dimana beliau sedang melakukan pengajian kubroan putri. Selesai acara, peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara dengan beliau dan beliau

mempersilahkan. Kemudian peneliti menjadwalkan hari untuk melakukan wawancara dengan Ibu Dila.

peneliti melakukan wawancara pada tanggal 15 April 2023 di daerah sekitar masjid. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan durasi 40 menit. Pada saat melakukan wawancara, beliau sangat begitu baik dan ramah. Pada saat wawancara dengan beliau, peneliti melakukan *crosscheck* sumber pemasukan masjid, pengeluaran masjid, manfaat dana masjid, pencatatan keuangan masjid, pelaporan dana masjid dan fasilitas maupun program masjid. Beliau juga mengatakan bahwa kinerja pengurus Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin sudah dilakukan dengan baik. Mulai dari program masjid, fasilitas masjid dan akuntabilitas pengelolaan dananya sudah berjalan dengan baik.

6. Profil Informan 6 Dila

Sosok ramah dan keibuan ini memang membuat nyaman peneliti untuk berdiskusi. Informan keenam pada penelitian yaitu Ibu Nila Muzayyadah. Ibu Nila Muzayyadah merupakan jamaah Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Informan juga merupakan pengurus Taman Pendidikan Quran (TPQ) At – Taufiq.

Pada saat itu peneliti meminta waktu kepada informan untuk diwawancarai dan informan pun dengan senyum ramah bersedia untuk diwawancarai peneliti. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 4 April 2023 dengan durasi selama satu jam setengah. Mengingat saat itu wawancara

dilakukan saat sore hari dimana informan sedang mengajar anak TPQ, maka proses wawancara dilakukan di halaman masjid.

Pada saat wawancara dengan informan, peneliti melakukan *crosscheck* sumber pemasukan masjid, pengeluaran masjid, manfaat dana masjid, pencatatan keuangan masjid, pelaporan dana masjid dan fasilitas maupun program masjid. Selama wawancara, informan begitu santai dan Panjang lebar menjawab pertanyaan dari peneliti. Informan juga mempersilahkan peneliti untuk melihat proses mengajar guru – guru TPQ At – Taufiq yang terletak di lantai dua Masjid Jami’ At – Taufiq Sumberingin.

Peneliti juga melakukan dokumentasi dalam teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan. Adapun dokumentasi yang peneliti kumpulkan adalah gambar ketika peneliti melakukan wawancara, gambar perhitungan dana masjid, dan rekaman suara wawancara pengurus dan jamaah Masjid Jami’ At – Taufiq Sumberingin yang peneliti lampirkan sebagai bukti penelitian.

Peneliti juga melakukan tahapan observasi dalam mengumpulkan data. Adapun tahapan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti mendatangi Masjid Jami’ At – Taufiq Sumberingin, mengetahui bentuk akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid, mengetahui proses perhitungan dana masjid, mengetahui struktur kepengurusan masjid, mengetahui fasilitas dan program – program kegiatan yang diadakan pada Masjid Jami’ At – Taufiq Sumberingin. Peneliti juga melakukan observasi yang dilakukan bersamaan ketika melakukan wawancara. Peneliti memperhatikan gaya bicara dan sikap informan sehingga memperoleh

informasi yang menyeluruh dan mendalam. Ketika mendapatkan informasi dari informan peneliti juga melakukan *crosscheck* langsung ke lapangan untuk memastikan kebenarannya. Teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang alamiah.

Uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda. Pada penelitian ini, sesudah peneliti melakukan wawancara kepada pengurus masjid, peneliti melakukan wawancara kepada jamaah masjid untuk melakukan *crosscek* apa yang sudah disampaikan oleh pengurus masjid. Peneliti juga melakukan pengecekan pada data yang diperoleh dari sumber sama menggunakan triangulasi teknik yang berbeda seperti data yang diperoleh dari hasil observasi kemudian di cek dengan wawancara.

Setelah data terkumpul. Peneliti mengubah rekaman suara dengan cara mentranskripsikan hasil wawancara untuk memudahkan analisis data. Transkrip wawancara sendiri merupakan proses mengubah audio menjadi suatu tulisan. Peneliti melakukan transkrip wawancara dengan cara mendengarkan kembali rekaman dan menyalin kata demi kata yang diucapkan oleh informan.

Peneliti selanjutnya melakukan analisis data. Adapun analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data peneliti mengumpulkan informasi – informasi yang penting terkait masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai

dengan topik permasalahan. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara pengkodean atau coding data hasil wawancara. Peneliti melakukan proses kodefikasi, tematisasi dan pengorganisasian data sebagai sub pembahasan. Hasil coding data tersebut dikategorikan kedalam sub bab diantaranya yaitu pemasukan dana masjid, pengeluaran dana masjid, manfaat dana masjid, praktik akuntansi dana masjid, konsep akuntabilitas pengelolaan dana masjid, akuntabilitas pengelolaan dana masjid, dan kerja Ikhlas dalam menjalankan tanggungjawab dan memakmurkan masjid sebagai bentuk amanah.

Pada tahap penyajian data peneliti menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti. Setelah data dikumpulkan data tersebut disusun kemudian ditampilkan secara rapi sesuai dengan informan yang mengatakan serta rumusan masalah yang sudah disusun. Selanjutnya peneliti menyimpulkan jawaban informan atas masalah penelitian sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai permasalahan yang diteliti yaitu terkait akuntabilitas pengurus masjid dalam melakukan pengelolaan keuangan masjid.

4.3 Pembahasan

Masjid adalah organisasi keagamaan yang sumber pendanaannya berasal dari umat. Masjid harus memiliki tujuan untuk kedepannya, agar dapat terus beroperasi dengan baik sesuai yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, masjid

dituntut untuk mampu mempertanggungjawabkan dana tersebut. Salah satunya dengan cara mengelola dengan baik penerimaan kas dan pengeluaran kas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa informan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam melakukan pengelolaan penerimaan dan pengeluaran kas pada Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin sudah dilaksanakan dengan baik. Pengurus Menerima dana dan mengelolanya dengan memisahkan sesuai dengan kegunaannya. Berikut ini peneliti akan menjelaskan mengenai terkait pemasukan dana masjid, pengeluaran dana masjid dan manfaat dana masjid masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin yang akan dijelaskan lebih rinci pada sub bab dibawah ini:

4.3.1 Pemasukan Dana Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin

Masjid memerlukan biaya yang tidak sedikit setiap bulannya. Biaya tersebut dikeluarkan untuk mendanai kegiatan rutin masjid, mengurus masjid, memelihara atau merawatnya dan melaksanakan kegiatan masjid. Kegiatan Masjid hanya mungkin terlaksana jika tersedia dana dalam jumlah yang mencukupi. Oleh karena itu, pengurus membutuhkan dana untuk memelihara dan merawat masjid. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, adapun sumber-sumber penerimaan Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin berasal dari masyarakat sekitar seperti yang tertuang pada tabel 4.1 berikut ini:

*Tabel 4.1. Sumber Dana Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin
Periode April – Mei*

No	Keterangan	Nominal	
1	Kotak Jumat	Rp	10.943.000
2	Kotak Amal Teras Masjid	Rp	6.730.000
3	Amal Jariyah	Rp	18.100.000
4	Kotak Amal Idul Fitri	Rp	7.134.000
Total		Rp	42.907.000

Sumber: bersumber dari peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa sumber pendanaan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin meliputi kotak jumat, kotak amal teras masjid, amal jariyah jamaah dan kotak amal idul fitri. Sebagaimana hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Luthfi selaku bendahara Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin menyatakan bahwa:

“Kalau dari sumber pendanaannya itu murni swadaya dari masyarakat baik masyarakat asli penduduk di sekitar masjid maupun masyarakat pendatang. Bisa juga karyawan ketika jumatan”

Penjelasan bapak Luthfi diatas menerangkan bahwa sumber pendanaan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin asli dari masyarakat sekitar masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin.

“Jadi, sejauh ini masjid ini memperoleh dana dari masyarakat. karena jamaah masjid disini juga banyak mbak. Mmmm tidak hanya jamaah sekitar masjid saja akan tetapi juga ada beberapa karyawan pabrik yang sering berjamaah di sini mbak. Alhamdulillahnya disini juga merupakan Kawasan Industri. Jadi masjid ini kebanyakan mendapatkan dana dari masyarakat”

Berdasarkan dari penjelasan bapak Luthfi dan bapak Khoiron, dapat disimpulkan bahwa dana kas Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin murni

bersumber dari Jamaah atau masyarakat sekitar masjid yang bersifat sukarela ikhlas menyumbangkan hartanya untuk kemakmuran masjid. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ayub (1996) menyatakan bahwa pada organisasi masjid, umumnya sebagian besar sumber dana berasal dari umat muslim. Organisasi masjid memiliki sumber dana dari umat yang bisa dalam berbagai bentuk seperti infak, sedekah, zakat, fidyah, dan lain-lain sesuai dengan ajaran islam.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nominal pemasukan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin sangat banyak. Mengingat lingkungan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin juga merupakan kawasan industri sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap pemasukan masjid. Sebagaimana hal ini dipertegas oleh bapak Adim selaku sekretaris Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin yang menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah mbak. Sejauh yang saya amati masjid sangat ramai. Apalagi pada saat hari jumat itu banyak penduduk luar juga yang melaksanakan shalat jumat disini. Karyawan pabrik, anak SMP Al Hidayah itu. Lokasi kita juga lingkup industri, jadi ya alhamdulillah banyak yang datang”

Penjelasan informan menerangkan bahwa jamaah Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin sangat banyak baik dari kalangan anak sekolah, masyarakat sekitar maupun karyawan pabrik sekitar Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. hal ini akan berpengaruh terhadap pemasukan masjid. Selanjutnya, pernyataan dipertegas oleh Ibu Nilla selaku jama'ah (stakeholder) Masjid Jami' At – Taufiq yang menyatakan bahwa:

“Enggeh mbak dengan bertambahnya Jamaah, maka pemasukan juga insyaallah akan bertambah”

Penjelasan informan menerangkan bahwa banyaknya Jamaah akan berpengaruh terhadap penerimaan kas masjid.

Berdasarkan informasi dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nominal pemasukan dana Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin cukup terbilang besar. Hal ini dikarenakan antusias warga sekitar masjid yang tinggi dan kepercayaan masyarakat untuk bersedekah pada Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Bukan hanya itu, lokasi masjid juga merupakan kawasan industri sehingga banyak karyawan yang melaksanakan shalat berjamaah di Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin hal ini akan berpengaruh terhadap pemasukan masjid.

Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin memperoleh pemasukan dana dari kotak kaleng jumat, kotak amal teras masjid, dan amal jariah. Setiap pemasukan tersebut mempunyai prosedur pembukaan dan perhitungan yang berbeda – beda.

Adapun prosedur pembukaan dan perhitungan kotak amal teras masjid dilakukan setiap dua minggu sekali setelah shalat jumat sedangkan kotak kaleng jumat dilakukan setiap hari jumat selesai sholat jumat. Perhitungan uang kotak amal teras masjid dilakukan oleh semua pengurus yang terdiri atas wakil takmir, ketua bidang pembangunan, sekretaris, bendahara 1 dan bendahara 2, serta dibantu oleh beberapa pengurus masjid lainnya. Setelah proses perhitungan uang kotak amal, uang tersebut dibawa oleh bendahara 1 yaitu Bapak Luthfi. Sebagaimana hal ini

sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Luthfi selaku Bendahara Masjid

Jami' At – Taufiq Sumberingin yang menyatakan bahwa:

“Untuk kotak teras masjid itu ada 2. Di sisi utara dan selatan. Itu dibuka setiap dua minggu sekali setelah sholat jumat. Jadi, prosedurnya disitu ada wakil ketua takmir. Karena kita tau takmirnya sudah meninggal. Ada ketua takmir pembangunan Hj. Zakaria Bersama sekretaris bapak ismail. Kemudian saya sendiri sebagai bendahara dan juga ada bendahara dua. Serta dibantu beberapa rekan untuk menghitung perolehan dana. Eeee kotak amal tersebut. jadi setelah dihitung baru diserahkan ke bendahara. Jadi disitu lengkap pengurusnya. Jadi ada wakil ketua takmir, sekretaris, bendahara dan beberapa ketua bidang. jadi pembukaanya itu Bersama – sama mbak. Kalau kaleng jumat itu selesai jumat dihitug bareng – bareng”

Dari penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa dalam pengelolaan keuangan masjid dilakukan secara bersama – bersama yaitu pada setiap hari jumat dilakukan perhitungan penerimaan kotak amal dan jaryah yang dilakukan oleh bendahara dan dibantu oleh beberapa pengurus lain seperti wakil ketua takmir, sekretaris, dan beberapa ketua bidang Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa setiap pengurus juga berperan dalam pengawasan keuangan masjid.

Penyimpanan dana Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin disimpan di Bank BRI KCP Pandaan. Setelah proses perhitungan uang kotak amal dan hasil jaryah jamaah, uang tersebut dibawa oleh bendahara selama beberapa hari dan kemudian disimpan di Bank BRI oleh bendahara setiap satu bulan sekali. Akan tetapi, bendahara juga menyisihkan uang sebesar Rp. 5000.000 sebagai uang cash masjid. Sebagaimana hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Luthfi

selaku Bendahara Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin yang menyatakan bahwa:

“Untuk uang kita simpan bukan di bank syariah tetapi di bank konvensional di bank BRI KCP Pandaan 1 tepatnya di depan pasar pandaan. Itu kita membuka rekening disitu. Setelah dana kita hitung. Itu satu bulan sekali kita setorkan tapi kita tetep bawa uang cash untuk dana operasional. Karena transaksi terkadang transfer antar bank jadi tidak membutuhkan uang cash banyak. Kita tetap menyimpan uang cash untuk keperluan insidental atau rutin”

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa penyimpanan dana Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin dengan cara membuka rekening pada Bank BRI Konvensional. Hal ini berarti bahwa dana masjid sudah diolah dengan amanah dan bertanggung jawab dengan cara melakukan penyimpanan dana pada bank yaitu Bank BRI sehingga sehingga hal – hal yang dapat menimbulkan kesalahan dapat diminimalisir.

4.3.2 Penggunaan Dana Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin

Adapun penggunaan dana yang masuk ke dalam kas Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin sudah dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh pengurus masjid. Dana yang masuk ke dalam kas Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin dikategorikan menjadi dua penggunaan yaitu, dana operasional dan dana pembangunan. Dana operasional merupakan dana yang digunakan pengurus masjid untuk membiayai keperluan rutin masjid seperti biaya listrik dan air, gaji staf, dan pembelian kebutuhan masjid. Dana operasional bersumber dari dana kotak kaleng jumat, sedangkan dana pembangunan merupakan dana yang digunakan pengurus masjid untuk membangun masjid. Dana Pembangunan

bersumber dari dana kotak amal teras masjid dan dana amal jariyah jama'ah. Sebagaimana hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Luthfi selaku bendahara Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin yang menyatakan bahwa:

“Ya, itu ada 2 ini, 2 penggunaan. Secara garis besar nya. Yang pertama dana operasional, yang kedua dana untuk pembangunan. Dana operasional itu sumbernya dari kaleng kotak jumat. Kalau yang pembangunan itu dari amal jariyah warga yang biasanya dititipkan sebelum sholat jumat. Yang kemudian kita umumkan sama kotak amal yang ada di teras. Di teras masjid itu ada dua kotak amal yang peruntukannya untuk dana pembangunan. Untuk dana pembangunan itu mbak kotak amal kita buka setiap 2 minggu sekali. Dulu 3 bulan sekali. Namun, dikarenakan ada kejadian kemalingan. Akhirnya kami memutuskan membuka lebih intens”

Berdasarkan penjelasan bapak Luthfi selaku bendahara masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin di atas menunjukkan bahwa pengeluaran dana Masjid Jami' At - Taufiq Sumberingin dibedakan menjadi dua yaitu untuk dana operasional masjid yang bersumber dari kaleng kotak jumat dan dana pembangunan masjid yang berasal dari kotak teras masjid dan amal jariyah jamaah.

Adapun untuk memudahkan analisis pengeluaran dana Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin, peneliti mengolah kembali data laporan keuangan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin dengan cara mengelompokkan pengeluaran dan pemasukan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Sehingga peneliti dapat mengetahui pengeluaran dana operasional dan pengeluaran dana pembangunan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin periode bulan April dan Mei. Berikut ini adalah tabel pengeluaran dana Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin bulan April yang dituangkan peneliti pada tabel 4.10 dibawah ini:

*Tabel 4.2. Pengeluaran Dana Operasional Masjid Jami' At – Taufiq
Periode April*

No	keterangan	Nominal
1	Bayar listrik	Rp 365.000
2	Nasi Bungkus	Rp 2.850.000
3	Konsumsi Pengajian	Rp 700.000
4	Insentif TPQ	Rp 250.000
5	Bisjarah Khatib	Rp 850.000
6	Petugas Portal	Rp 180.000
7	Alat Kebersihan	Rp 110.000
8	Berkatan gus huda	Rp 100.000
9	Bisjarah gus huda	Rp 1.500.000
10	Transport edarkan sarung	Rp 50.000
11	Parcel guru TPQ	Rp 360.000
12	Pembersih porselen	Rp 300.000
13	Konsumsi jumatatan	Rp 200.000
14	Bisjarah Khatib idul Fitri	Rp 750.000
15	oleh - oleh KH. Yazid Bustomi	Rp 304.000
16	Honorarium petugas kebersihan	Rp 750.000
Total		Rp 9.619.000

Sumber: bersumber dari peneliti (2023)

*Tabel 4.3. Pengeluaran Dana Operasional Masjid Jami' At – Taufiq
Periode Mei*

No	Keterangan	Nominal
1	Bayar listrik	Rp 406.000
2	Insentif TPQ	Rp 250.000
3	Bisjarah Khatib	Rp 700.000
4	Petugas Portal	Rp 135.000
5	Konsumsi Jumatatan	Rp 450.000
6	Khotmil Quran	Rp 250.000
7	Alat kebersihan (obat kaca, sikat, vixal)	Rp 66.000
8	Nasi bungkus untuk pengajian	Rp 150.000
9	Souvenir Yai bustomi	Rp 200.000
10	Bisjarah Yai Bustomi	Rp 1.000.000
Total		Rp 3.607.000

Sumber: bersumber dari peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 4.2 dan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dana operasional Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin digunakan untuk membiayai keperluan masjid seperti: bayar listrik, untuk konsumsi, intensif untuk TPQ, bisyarah khatib, bisyarah petugas portal, bisyarah petugas kebersihan, untuk membeli kebutuhan alat kebersihan, bisyarah penceramah, bingkisan penceramah, bingkisan untuk khatib dan bingkisan untuk para guru.

*Tabel 4.4. Pengeluaran Dana Pembangunan Masjid Jami At – Taufiq
Periode April*

No	Keterangan	Nominal
1	Baterai	Rp 60.000
Total		Rp 60.000

Sumber: bersumber dari peneliti (2023)

*Tabel 4.5. Pengeluaran Dana Pembangunan Masjid Jami' At – Taufiq
Periode Mei*

No	Keterangan	Nominal
1	kran	Rp 15.000
2	sambungan kran kipas angin 4 pcs	Rp 30.000
3	sambungan kran kipas angin 20 pcs	Rp 160.000
4	kran	Rp 10.000
5	Dp Servis Alat Ishari	Rp 200.000
Total		Rp 415.000

Sumber: bersumber dari peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 4.4 dan 4.5 menunjukkan bahwa dana pembangunan masjid digunakan untuk membeli keperluan masjid yang berhubungan dengan pembangunan masjid seperti baterai jam, kran air, sambungan kran kipas angin

dan uang muka servis alat ishari. Sebagaimana hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Luthfi selaku bendahara Masjid Jami' At - Taufiq Sumberingin yang menyatakan bahwa:

“Oh iya untuk pengeluarannya ya mbak, kalau yang rutin bulanan itu bayar listrik, untuk petugas kebersihan, terus khatib, untuk konsumsi, untuk apa namanya pembelian bahan kebersihan, kemudian untuk sifatnya tahunan itu kita mengeluarkan bingkisan untuk khatib, untuk para guru dst mbak”

Pernyataan hampir sama dikemukakan oleh bapak Khoiron Rosadi selaku

Wakil Takmir Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin yang dalam wawancara menyatakan bahwa:

“Eee dana yang terkumpul dari masjid itu ada dana untuk jariah. Jariah ini khususnya di agendakan sendiri. Jadi, kalau ada orang yang beramal jariah itu khusus untuk pembangunan masjid. terus ada dana untuk operasional masjid, dananya itu diambilkan dari dana kotak yang berjalan tiap jumat dan dari tiap bulan itu ada dari jamaah kubro orang perempuan. Untuk dana operasionalnya itu digunakan untuk kebersihan masjid, untuk membayar khatib jumat, untuk pembelian penggantian-penggantian masjid seperti penerangan atau sound itu diambil dari dana operasional. Lalu untuk jariah itu biasanya disendirikan biasanya itu untuk pembangunan”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pengeluaran dana Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin dibedakan menjadi dua yaitu dana operasional yang bersumber dari kotak kaleng jumat dan dana pembangunan yang bersumber dari dana kotak teras masjid dan amal jariah masyarakat. Dana operasional digunakan pengurus untuk membayar keperluan masjid seperti untuk membayar listrik, membayar khotib, membayar penceramah, membayar petugas kebersihan, dan menyediakan konsumsi saat

sholat jumat. Selanjutnya dana pembangunan digunakan pengurus untuk renovasi masjid dan pemeliharaan masjid seperti mengganti alat-alat masjid yang telah tidak layak pakai seperti kipas angin, sajadah, jam dinding.

Mengingat melimpahnya jamaah yang datang menunaikan ibadah sholat jum'at sehingga pengurus selalu berupaya untuk meningkatkan pelayanan masjid. Hal itu dilakukan pengurus untuk membuat masyarakat nyaman dengan sarana prasarana yang di berikan Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin. Sebagaimana Ayub (1996) menyatakan perluasan masjid memperlihatkan bertambahnya kemakmuran masjid. Perluasan masjid sekurang-kurangnya sudah menunjukkan adanya kemajuan bertambahnya jamaah yang melaksanakan ibadah shalat di masjid, bertambahnya tingkat kemampuan masjid, baik yang menyangkut kegiatan-kegiatannya maupun dana. Hal ini berarti pengurus masjid benar-benar aktif bertanggungjawab terhadap masjid dan kenyamanan para jamaahnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin sudah melakukan pengelolaan keuangan dengan sangat baik. Bendahara masjid menerima dana dan mengelolanya dengan cara memisahkan sesuai kegunaannya, untuk kegiatan operasional dan pembangunan. Sehingga para donatur mengetahui dana yang di amanahkannya digunakan sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Setiap Masjid mempunyai prosedur tersendiri untuk pengeluaran dana kas. Baik untuk pengeluaran dana operasional maupun dana pembangunan. Adapun

prosedur pengeluaran dana atau pencairan dana Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin secara umum masih belum ada. Akan tetapi penyaluran kas melalui setiap ketua bidang melakukan permintaan penyaluran dana kepada bendahara masjid.

Setiap kegiatan pembelanjaan keperluan masjid diserahkan kepada masing – masing bidang yang terdapat pada Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Ketika ketua bidang membutuhkan dana untuk membeli peralatan atau mengganti fasilitas masjid. Ketua bidang membeli peralatan tersebut dengan menggunakan uang pribadi terlebih dahulu kemudian menyerahkan nota kwitansi pembelian kepada pihak bendahara untuk meminta penggantian dana. Selanjutnya bendahara memberikan uang sesuai jumlah yang diminta dan mencatatnya. Bendahara kemudian mencatatnya dalam buku laporan keuangan masjid. Prosedur pengeluaran dana Masjid Jami' At – Taufiq terbilang masih manual. Prosedur pengeluaran dana Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin dibuat dengan sangat praktis dan mudah.

Hal ini didasarkan karena sikap saling percaya antar pengurus masjid menjalankan amanah untuk memakmurkan masjid. Sebagaimana hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Luthfi selaku Bendahara Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin yang menyatakan bahwa:

“.....Jadi belanjanya diserahkan ke masing-masing bidang mbak. Disitu kan ada beberapa bidang ya mbak, ada bidang keagamaan, bidang sarana dan prasarana, bidang pembangunan, bidang keamanan jadi satu sama bidang kebersihan, bidang pemeliharaan. Ketika mereka butuh dana itu

kelemahannya itu gini mbak. Kadang-kadang mereka itu belanja beberapa yang dibutuhkan baru laporan ke bendahara. ..Mereka pinginnya yawes praktis gitu mbak. Mereka butuh apa belanja, laporan, minta diganti sudah. Cuman itu dengan latarbelakang masyarakat yang di desa lebih cenderung yang penting praktis, saling percaya. Kemudian untuk beli sesuatu itu tidak ribet.Akhirnya setelah mereka laporan permintaan dana, lalu saya transfer ke rekening yang minta itu mbak, tapi nanti saya juga punya catatan sendiri mbak”

Informan diatas menjelaskan bahwa pengeluaran dana kas masjid diserahkan kepada tiap – tiap bidang pada Masjid Jami’ At – Taufiq Sumberingin. Setiap bidang bertanggungjawab atas keperluan masing – masing. Ketua bidang membeli keperluan menggunakan uang pribadi kemudian menyerahkan nota kwitansi untuk melakukan permintaan penyaluran dana kepada bendahara sebagai uang pengganti. Selanjutnya bendahara memberikan uang sesuai dengan jumlah yang diminta dan mencatatnya. Hal ini didasarkan karena pengurus masjid cenderung lebih suka yang praktis dan sikap saling percaya antar pengurus untuk kebaikan masjid.

Akan tetapi, jika nominal pengeluaran dana bersifat besar seperti dana yang dikeluarkan untuk pembangunan masjid. Pengurus masjid melakukan rapat internal untuk membahas anggaran dana pembangunan masjid. Sehingga anggaran dana tersebut merupakan keputusan bersama dan keputusan sepihak. Sebagaimana hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Khoiron selaku Wakil Ketua Masjid Jami’ At – Taufiq Sumberingin yang menyatakan bahwa:

“Kalau soal pengelolaan keuangan masjid itu memang yang memegang itu bendahara ya. Kalau uang yang dikeluarkan untuk pembangunan masjid kita sering kali kumpul untuk bermusyawarah dulu mbak. Berapa yang harus dikeluarkan itu kita putuskan bersama mbak. Jadi tidak secara sepihak gitu. Ada uang berapa untuk bangun apa itu kita kumpul dulu bersama untuk merencanakan biaya dan anggaran nya. Dan disitu juga dibentuk panitia. Tidak harus ketua atau wakil takmir yang harus jadi ketua untuk pembangunan. Tapi disitu ada tim pembangunan Masjid Jami’ At-Taufiq itu ada”

Informan diatas menjelaskan bahwa setiap pengeluaran dana pembangunan dilakukan musyawarah antar pengurus terlebih dahulu. Hal ini berarti besaran perencanaan pengeluaran dana pembangunan masjid merupakan hasil perencanaan bersama antara pengurus dan bukan merupakan keputusan sepihak. Artinya setiap pengurus juga turut andil dalam pengelolaan keuangan masjid untuk kemakmuran masjid.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa prosedur – prosedur yang dijalankan oleh Masjid Jami’ At – Taufiq sudah berjalan dengan baik. Prosedur pengeluaran dana pada Masjid Jami’ At – Taufiq Sumberingin dibedakan menjadi dua yaitu prosedur pengeluaran dana operasional dan prosedur pengeluaran dana pembangunan. Prosedur pengeluaran dana operasional diserahkan kepada tiap – tiap bidang. Selanjutnya prosedur pengeluaran dana pembangunan dilakukan secara bersama – sama melalui rapat internal terlebih dahulu. Meskipun prosedur pengeluaran dana kas Masjid Jami’ At – Taufiq Sumberingin masih menggunakan sistem manual, tetapi secara umum sudah memadai. Setiap pengeluaran terdapat bukti, catatan dan laporan.

4.3.3 Hasil dan Manfaat Dana Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin

Dana yang telah dikeluarkan oleh pihak pengurus masjid kembali lagi kepada masyarakat atau jamaah. Dana tersebut digunakan untuk memenuhi sarana dan prasarana masjid, untuk meningkatkan pelayanan dan fasilitas masjid sehingga ketika jama'ah melakukan ibadah dalam masjid akan terasa nyaman apabila fasilitasnya memadai.

Dana yang dikeluarkan oleh pengurus masjid Jami' At - Taufiq Sumberingin digunakan untuk memenuhi fasilitas masjid sebagai penunjang kenyamanan jamaah dan program – program masjid seperti pembelian sarung, pakaian dan mukenah bagi jama'ah yang tidak membawa baju ganti atau mukenah. Pembelian kipas angin sehingga ketika melakukan ibadah jamaah menjadi lebih nyaman. Bisyaroh pekerja kebersihan sehingga masjid akan selalu bersih, bisyaroh ustadz atau penceramah sehingga dapat menambah ilmu dan keimanan jama'ah. Sebagaimana hasil wawancara kepada bapak Riyono selaku salah satu jamaah Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin yang menyatakan bahwa:

“...keamanannya insyallah menurut saya sudah mumpuni mbak. Di masjid juga ada mukenah untuk Wanita dan untuk laki-laki sudah ada sarung, baju koko, dan sajadah bagi jamaah seperti saya yang tidak apabila tidak membawa baju ganti bisa menggunakan fasilitas masjid. sebelum puasa jika hari jumat juga disediakan makanan atau konsumsi jadi kalau ada orang habis sholat jumat dan capek bisa istirahat dan makan konsumsi yang sudah disediakan mbak. kamar mandinya juga bersih mbak. kalau menurut saya untuk fasilitas masjidnya insyallah sudah memadai mbak. tempat sholatnya juga sudah bersih mbak. untuk tempat wudhunya saya kira juga sudah memadai juga”

Pernyataan hampir sama disampaikan oleh Ibu Dila selaku salah satu jamaah Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin yang menyatakan bahwa:

“Insyaallah fasilitas yang ada di masjid itu sudah memadai mbak. Soalnya sudah ada di kapas angin buanyak mbak. Dulu panas mbak sekarang alhamdulillah sudah dingin. Jadi sholat jamaah itu nyaman mbak”

Berdasarkan penjelasan informan diatas memberikan penjelasan bahwa fasilitas Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin sudah memadai seperti tersedianya sarung, mukena, baju koko bagi jamaah yang tidak membawa peralatan sholat. Kemudian tersedianya konsumsi setiap pelaksanaan sholat jumat, tersedianya kipas angin, kamar mandi dan tempat wudhu yang bersih. Hal ini menunjukkan bahwa dana yang telah dikeluarkan oleh pengurus masjid digunakan untuk kepentingan masjid dan kepentingan umum seluruh jamaah seperti peningkatan kemakmuran masjid, peningkatan fasilitas dan layanan masjid.

4.3.4 Praktik Akuntansi Pada Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin

Praktik akuntansi pada Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin secara umum sudah terlaksana. Praktik akuntansi pada masjid ini dilakukan secara sederhana. Bentuk laporan keuangan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin yaitu berupa laporan arus kas yang menunjukkan hasil dan jumlah yang digunakan oleh masjid selama periode tertentu.

Pada Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin laporan keuangan masjid dibedakan menjadi dua jenis laporan keuangan yaitu laporan keuangan dana

operasional dan laporan keuangan dana pembangunan. Laporan keuangan tersebut dibedakan sesuai dengan peruntukan dananya. Umumnya laporan keuangan masjid berisikan nomor, tanggal, uraian, penerimaan kas, pengeluaran kas dan saldo kas. Sama halnya dengan laporan keuangan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin, bentuk laporan keuangan masjid bersifat sederhana, terdiri dari empat kolom yaitu tanggal, uraian yang berisikan keterangan pemasukan dan pengeluaran, debit, kredit dan jumlah saldo.

Pencatatan laporan keuangan pada masjid Jami' At – Taufiq sudah terkomputerisasi dengan menggunakan *Microsoft Excel*, baik dari penerimaan dan pengeluaran kas. Bukti nota pendapatan atau pengeluaran yang dikelola oleh masjid disimpan oleh bendahara sebagai bentuk pertanggungjawaban. Adapun bentuk laporan keuangan pada Masjid Jami' At – Taufiq tertuang pada gambar 4.4 dan 4.5 di bawah ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

*Gambar 4.5 Laporan keuangan Dana Pembangunan Masjid Jami' At –
Taufiq Sumberingin Periode Mei 2023*

**DANA PEMBANGUNAN MASJID JAMI' AT-TAUFIQ
SUMBERINGIN - SUMBERSUKO - GEMPOL
BULAN MEI 2023**

TGL	URAIAN	MASUK	KELUAR
01.05.23	Saldo Bulan April 2023	103.064.350	
06.05.23	Kotak Amal Teras Sisi Selatan	2.500.000	
	Kotak Amal Teras Sisi Utara	1.340.000	
06.05.23	Kran 2 pcs @7.500 (P). Sdr. Riyono)		15.000
	Sambungan kran kipas 4 pcs @7.500 (P). Sdr. Riyono)		30.000
06.05.23	Sambungan kran kipas 20 pcs @8.000 (P). Sdr. Riyono)		160.000
	Kran (P). Sdr. Riyono)		10.000
12.05.23	Amal Jariyah dari Hamba Allah Sumberingin	600.000	
19.05.23	Kotak Amal Teras Sisi Selatan	748.000	
	Kotak Amal Teras Sisi Utara	440.000	
24.05.23	DP Servis Alat Ishari (Terbang)		200.000
24.05.23	Amal Jariyah dari Hamba Allah Sumberingin	1.000.000	
31.05.23	Jumlah Pemasukan Bulan Mei 2023	6.628.000	
	Jumlah Pengeluaran Bulan Mei 2023		415.000
	Sisa Dana s/d akhir Bulan Mei 2023		109.277.350
	Jumlah	109.692.350	109.692.350

Sumber: Arsip Laporan Keuangan Masjid (2023)

*Gambar 4.6 Laporan Keuangan Dana Operasional Masjid Jami' At - Taufiq
Sumberingin Periode Mei 2023*

DANA OPERASIONAL MASJID JAMI' AT-TAUFIQ SUMBERINGIN - SUMBERSUKO - GEMPOL BULAN MEI 2023			
TGL	URAIAN	MASUK	KELUAR
01.05.23	Saldo Bulan April 2023	55.040.600	
01.05.23	Bayar Listrik		406.000
02.04.23	Insentif TPQ Bulan April 2023		250.000
05.05.23	Kotak Jumat	1.602.000	
	Bisjarah Khatib		200.000
	Petugas portal (3 x Rp. 15.000)		45.000
	Konsumsi Jumatan (12.05.23)		150.000
	Khotmil Quran Minggu Pon (07.05.23)		250.000
	Obat Kaca (pembeli: Sdr. Hariyanto/petugas CS)		20.000
	Sikat (pembeli: Sdr. Hariyanto/petugas CS)		10.000
12.05.23	Kotak Jumat	1.595.000	
	Bisjarah Khatib		250.000
	Petugas portal (3 x Rp. 15.000)		45.000
	Konsumsi Jumatan (19.05.23)		150.000
19.05.23	Kotak Jumat	1.452.000	
	Bisjarah Khatib		250.000
	Petugas portal (3 x Rp. 15.000)		45.000
	Konsumsi Jumatan (26.05.23)		150.000
	Vikal 2 pcs (pembeli: Sdr. Hariyanto/petugas CS)		36.000
24.05.23	Nasi Bungkus @Rp. 5000 x 30 bks untuk pengajian		150.000
	Oleh-oleh Yai Bustomi (tgl 26-05-23)		100.000
	Kopi Kue Yai Bustomi (tgl 26-05-23)		100.000
26.05.23	Bisjarah Yai Bustomi		1.000.000
26.05.23	Kotak Jumat		
	Bisjarah Khatib		
	Petugas portal (3 x Rp. 15.000)		
	Konsumsi Jumatan (02-06-23)		
31.05.23	Honorarium Petugas Kebersihan		
31.05.23	Jumlah Pemasukan Bulan Mei 2023	4.649.000	
	Jumlah Pengeluaran Bulan Mei 2023		3.607.000
	Sisa Dana s/d akhir Bulan Mei 2023		56.082.600
	Jumlah	59.689.600	59.689.600

Sumber: Arsip Laporan Keuangan Masjid (2023)

Berdasarkan Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa bentuk laporan keuangan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin masih dilakukan secara

sederhana. Bentuk laporan keuangan tersebut terdiri dari empat kolom yang berisikan tanggal, uraian, masuk dan keluar. Sebagaimana hal ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara kepada Bapak Luthfi selaku bendahara masjid Jami’

At – Taufiq Sumberingin yang menyatakan bahwa:

“Jadi, pembukuan kita itu sangat sederhana. Kalau kolomnya itu ada tanggal, keterangan itu berisi pemasukan termasuk pengeluaran, debit, kredit sama saldo mbak. Jadi langsung ketemu saldonya di bagian akhir mbak. Jadi tutup bukunya tiap akhir bulan”

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Nila selaku jama’ah masjid Jami’ At-

Taufiq Sumberingin yang memperkuat pernyataan sebelumnya:

“Yang saya ketahui ya mbak. Disitu ada pemasukan, pengeluaran dan total. Ini terkadang diumumkan saat menjelang hari raya. Berhubung saya perempuan nggeh mbak jadi saya tau bentuknya itu saat hari raya itu mbak. Kalau gak gitu terkadang dikirim ke grup dusun mbak. Karena setiap rapat tahunan kan selalu mengundang tokoh – tokoh masyarakat nggeh mbak. Jadi itu dishare disitu”.

Berdasarkan penjelasan dari bapak Luthfi dan ibu Nila di atas menggambarkan bahwa praktik akuntansi pada masjid Jami’ At – Taufiq Sumberingin masih hanya sebatas pencatatan keuangan yang sederhana, kas masuk dan kas keluar.

Bentuk laporan keuangan Masjid Jami’ At – Taufiq Sumberingin masih bersifat sederhana yang terdiri dari empat kolom diantaranya yaitu tanggal, uraian, kolom kas masuk dan keluar. Artinya laporan keuangan Masjid Jami’ At – Taufiq Sumberingin belum sesuai dengan standar akuntansi ISAK 35. Masjid Jami’ At – Taufiq Sumberingin belum menerapkan standar akuntansi ISAK 35 dalam menyusun laporan keuangan masjid karena takmir masjid belum memiliki

pengetahuan tentang ISAK 35. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh pihak takmir masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin khususnya pada bagian pembukuan/ penyusunan laporan keuangan masih terbilang belum sesuai atau tidak memiliki pendidikan latar belakang akuntansi.

Adanya rasa tanggung jawab yang tinggi untuk menyajikan laporan keuangan. Oleh karena itu, takmir masjid dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan sepengetahuan takmir masjid. Laporan keuangan tersebut digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin. Laporan keuangan juga digunakan takmir masjid sebagai alat kontrol penerimaan dan pengeluaran kas. Sebagaimana hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Luthfi selaku bendahara Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin yang menyatakan bahwa:

“Sangat perlu mbak. Disisi lain dana masjid ini milik jamaah. apalagi bendahara dia harus bisa mempertanggungjawabkan setiap pemasukan dan pengeluaran mbak. Untuk menghindari kesalahpahaman antara jamaah dan pengurus maka pencatatan itu perlu mbak. Bukan hanya itu, kalau ada pencatatan itu kita tau mbak tiap minggu kita pengeluarannya berapa kemudian penerimaannya berapa. Supaya kita bisa tau atau kontrol pengeluaran dan pemasukan. Apalagi kegiatan masjid juga sangat banyak mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Luthfi di atas memberikan penjelasan bahwa laporan keuangan sangat penting bagi Takmir masjid. Laporan keuangan sebagai alat kontrol atas penerimaan dan pengeluaran keuangan, serta sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan untuk meningkatkan kepercayaan jamaah kepada takmir masjid. Oleh karena itu,

takmir masjid dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan kebutuhan takmir dan jamaah masjid terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan masjid.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sari et al. (2018) yang menunjukkan bahwa masjid yang ada di Semarang pengelolaan keuangan serta pertanggungjawaban telah dilakukan dengan membuat laporan keuangan meskipun laporan keuangan masjid yang ada di Semarang beberapa masih sederhana tetapi dalam segi pengelolaannya mereka mengedepankan kejujuran dan amanah.

Laporan keuangan yang dihasilkan pengurus Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin tergolong sederhana karena hanya melaporkan arus kas saja. Akan tetapi pelaporan ini dapat diterima oleh jamaah dan masyarakat sekitar karena penyajiannya mudah dipahami semua kalangan. sebagaimana hal ini dipertegas dengan pernyataan bu Nila selaku jamaah masjid jami' At – Taufiq Sumberingin yang menyatakan bahwa:

“Insyaallah menurut saya sudah mbak (bentuk pencatatan laporan keuangan)”

Pernyataan hampir sama dikemukakan oleh bapak Riyono selaku Jamaah masjid yang menyatakan bahwa:

“Eeee menurut saya laporan pemasukan, pengeluaran itu sudah cukup mbak. Intinya kita kan shadaqah ya mbak dimasjid. Cukup kita pasrahkan shadaqah kita ke pengurus masjid. Masjid Jami' At - Taufiq ini sudah luar biasa mbak. Dana masjid sudah dilaporkan secara rinci setiap jumat. Ada pemasukan, pengeluaran dan jumlah saldonya. Masyarakat sekitar sudah sangat percaya”

Berdasarkan informasi dari pernyataan ibu Nila dan bapak Riyono menyatakan bahwa laporan keuangan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin sudah menunjukkan bentuk akuntabilitas kepada masyarakat. Adanya Rasa Ikhlas dalam menyumbangkan dana sehingga laporan keuangan sederhana yang terdiri atas pemasukan dan pengeluaran sudah cukup memberikan informasi kepada jamaah agar tidak menimbulkan fitnah.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin telah memenuhi akuntabilitasnya dengan membuat laporan keuangan. Bentuk laporan keuangan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin masih bersifat sederhana yang terdiri dari empat kolom diantaranya yaitu tanggal, uraian, kolom kas masuk dan keluar. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan takmir masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin khususnya bendahara Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin masih terbelang belum sesuai atau tidak memiliki pendidikan latar belakang akuntansi. Akan tetapi, adanya rasa tanggung jawab yang tinggi untuk menyajikan laporan keuangan kepada para jamaah. Pengurus masjid menyusun pelaporan keuangan berdasarkan pengetahuan takmir masjid. Kesederhanaan laporan keuangan tersebut dapat diterima oleh jamaah dan masyarakat sekitar karena penyajiannya yang sederhana sehingga mudah dipahami semua kalangan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori tujuan akuntansi pada organisasi sektor publik yaitu memberikan informasi untuk melaporkan

pelaksanaan tanggung jawab mengelola secara tepat dan efektif atas penggunaan sumber daya yang menjadi wewenangnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi yang dibutuhkan oleh Takmir masjid dan Jamaah masjid sebagai pengguna laporan keuangan masjid sederhana dan tidak kompleks. sehingga laporan keuangan dalam bentuk penerimaan dan pengeluaran kas sudah dapat memenuhi kebutuhan Takmir dan Jamaah masjid serta bentuk laporan tersebut sudah memberikan rasa percaya Jamaah masjid kepada Takmir masjid.

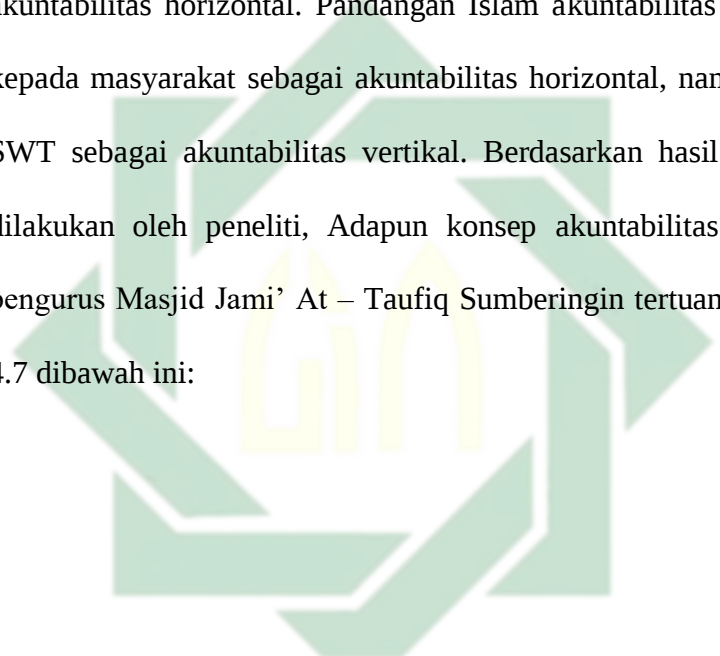
Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Kholmi (2022) yang menyatakan bahwa akuntabilitas masjid cukup dengan penyusunan laporan keuangan sederhana. Kesederhanaan laporan keuangan masjid dapat memberikan informasi yang dapat dipahami oleh pengurus dan jamaah masjid. Di sisi lain, takmir masjid tidak memiliki pengetahuan mengenai ISAK 35 sehingga laporan keuangan masjid disusun sesuai dengan kebutuhan informasi untuk takmir dan jamaah masjid (Widagdo & Suprayogi, 2022).

4.3.5 Konsep Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Jami' At – Taufiq

Akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggung jawaban tersebut. Akuntabilitas menunjukkan bentuk

kewajiban bagi pengurus masjid untuk mengelola sumber daya, melaporkan dan mengungkapkan sumber dan penggunaan keuangan kepada jama'ah atas dana yang diperolehnya.

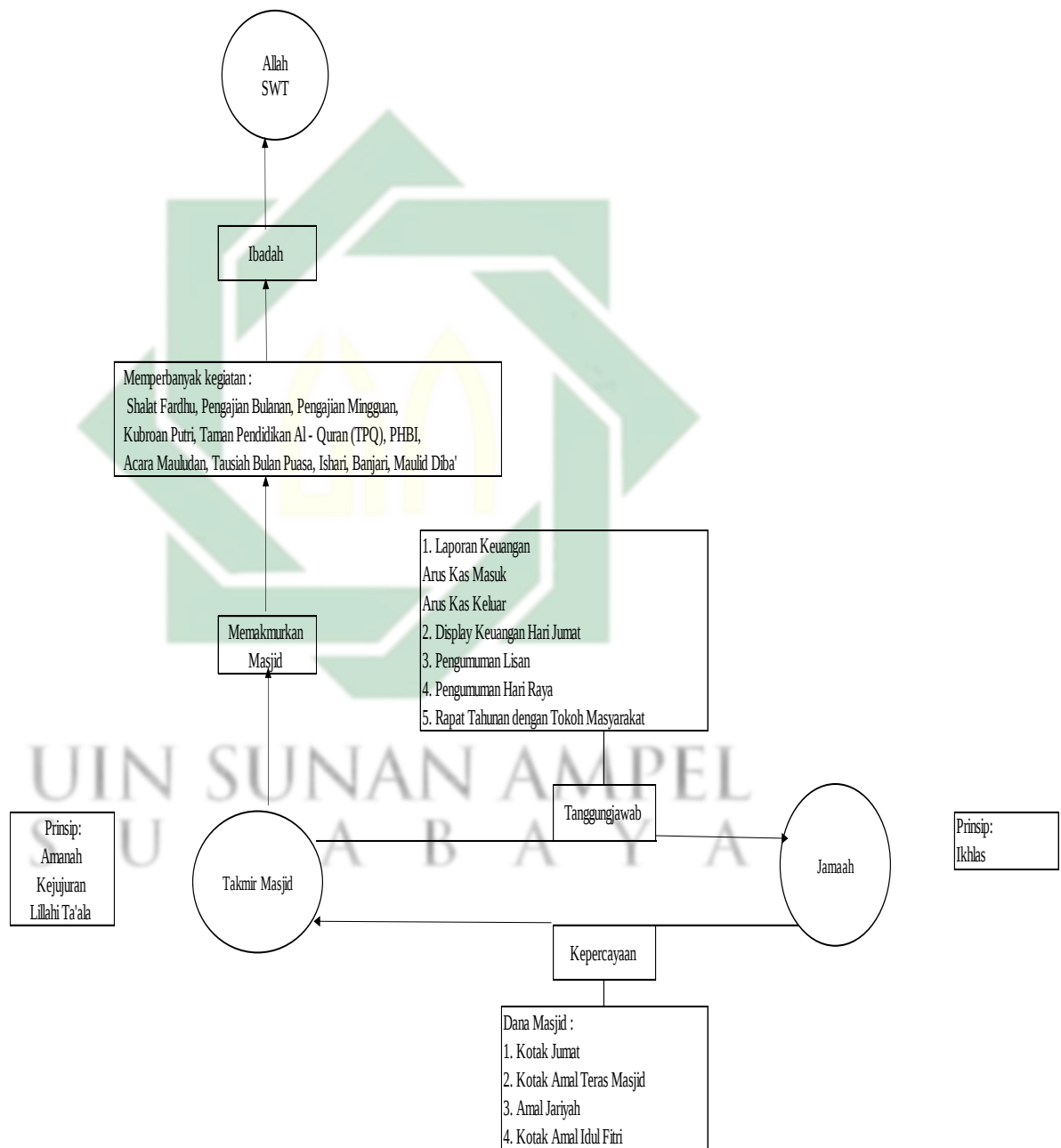
Akuntabilitas sendiri terbagi menjadi dua, yaitu akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal. Pandangan Islam akuntabilitas tidak hanya ditujukan kepada masyarakat sebagai akuntabilitas horizontal, namun juga kepada Allah SWT sebagai akuntabilitas vertikal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, Adapun konsep akuntabilitas yang dilakukan oleh pengurus Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin tertuang pada gambar konsep 4.7 dibawah ini:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 4.7 Konsep Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Jami' At – Taufiq

Sumberingin



Sumber: Bersumber dari Peneliti (2023)

Berdasarkan konsep gambar 4.7 di atas menjelaskan hubungan antara jamaah dalam hal ini penyantun dana dengan takmir masjid selaku pemegang amanah. Hubungan tersebut dimulai ketika jamaah atau masyarakat Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin menyumbangkan hartanya dalam bentuk amal dan jariyah kepada masjid secara sukarela atau ikhlas. Niat ikhlas tersebut secara tidak langsung telah mendorong sebuah kepercayaan jamaah kepada takmir masjid selaku pengelola masjid untuk mengelola dana yang telah disumbangkan. Ini berarti, takmir masjid selaku pemegang amanah, diberi kekuasaan untuk membuat, merencanakan, mengelola sumber daya demi kepentingan masjid. Oleh karena itu, untuk menjaga kepercayaan jamaah atau umat takmir masjid berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawab tersebut.

Sumber dana yang diterima Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin terdiri atas kotak kaleng jumat, kotak amal teras masjid, amal jariyah dan amal jariyah idul fitri. Pemasukan dana tersebut digunakan oleh takmir masjid untuk mengurus masjid, melaksanakan kegiatan masjid, dan merawat masjid. Dana yang masuk ke dalam kas Masjid Jami' At-Taufiq diperuntukan menjadi dua penggunaan yaitu, dana operasional dan dana pembangunan. Dana operasional digunakan pengurus masjid untuk membiayai keperluan sehari – hari masjid, sedangkan dana pembangunan masjid digunakan pengurus untuk perawatan masjid.

Takmir masjid merupakan pihak pemegang amanah, sudah menjadi sebuah keharusan takmir masjid untuk bertanggung jawab dan melaporkan segala aktivitasnya kepada pemberi amanah. Meskipun jama'ah yang menginfakkan uangnya tidak mengharapkan apa yang mereka keluarkan untuk dibalas, akan tetapi pengurus masjid harus bertanggungjawab untuk melaporkan segala aktivitasnya dalam mengelola keuangan. Hal ini sebagai bentuk timbal balik atas kepercayaan jamaah masjid kepada Takmir masjid untuk menjaga kepercayaan jamaah terhadap pengurus masjid.

Adapun bentuk tanggung jawab takmir Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin kepada jamaah masjid yaitu dengan cara membuat laporan keuangan yang terdiri atas laporan arus kas masuk dan laporan arus kas keluar. Selanjutnya pengurus juga melaporkan perkembangan dana masjid kepada jamaah melalui pengumuman secara lisan dan display dana masuk dan keluar setiap hari jumat menjelang pelaksanaan shalat jumat. Pengurus masjid juga mengumumkan perkembangan dana masjid melalui pengumuman lisan setiap hari Raya Idul Fitri dan melaksanakan rapat tahunan dengan tokoh masyarakat sekitar masjid untuk membahas perkembangan dana masjid agar dapat disampaikan kepada masyarakat atau jamaah masjid sehingga jamaah atau masyarakat sekitar dapat mengetahui perkembangan dana masjid dan kinerja pengurus masjid.

Bentuk akuntabilitas pengurus Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin bukan hanya kepada jamaah masjid, melainkan juga bertanggungjawab kepada

Allah SWT selaku pemberi amanah dan pemangku kepentingan yang paling utama. Bentuk akuntabilitas pengurus Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin kepada Allah SWT yaitu dengan cara menjalankan amanah untuk memakmurkan masjid sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT selaku pemangku kepentingan yang paling utama. Walaupun dalam menjalankan fungsi dan tugasnya pengurus tidak mendapatkan gaji. Akan tetapi, pengurus masjid ikhlas untuk menjalankan tugasnya semata – mata sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Pengurus Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin senantiasa mengajak para jamaah atau masyarakat sekitar untuk memakmurkan masjid dengan cara memperbanyak kegiatan seperti melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, melaksanakan shalat sunnah berjamaah, mengadakan shalat Jum'at, mengadakan pengajian rutin baik yang bersifat bulanan maupun mingguan, ceramah, mengadakan pengajian kubroan putri, mendirikan Taman Pendidikan Al - Quran (TPQ), memperingati hari besar islam (PHBI), mengadakan acara Maulid Nabi, tausiah menjelang buka puasa, maulid diba', ishari dan banjari. Hal ini dilakukan agar masjid menjadi hidup dengan banyak kegiatan. Sehingga fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah, masjid juga bisa digunakan sebagai tempat peradaban dan pemberdayaan umat islam.

Berdasarkan dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pertanggungjawaban takmir Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin tidak hanya kepada umat namun juga melibatkan Sang Pencipta, Allah SWT.

4.3.6 Pertanggungjawaban Pengelolaan Keuangan Kepada Jamaah Masjid Jami' At

Taufiq Sumberingin

Pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan yang dilaksanakan oleh pengurus kepada jamaah masjid merupakan bentuk dari akuntabilitas pengurus masjid kepada jamaah masjid. melaporkan atas dana yang telah digunakan dalam sebuah pencatatan akuntansi atau laporan keuangan merupakan salah satu tujuan utama dari akuntabilitas (Oktaviani, 2019).

Memberikan informasi dan memastikan kemudahan akses informasi terkait kegiatan yang dilakukan dalam organisasi merupakan suatu tanggungjawab pengurus masjid. Informasi keuangan masjid harus diungkapkan secara keseluruhan. Informasi yang disajikan harus terbuka, dapat diakses, dan dipublikasikan secara teratur dan terkini. Meskipun jama'ah yang menginfakkan uangnya tidak mengharapkan apa yang mereka keluarkan untuk dibalas, akan tetapi pengurus masjid wajib melaporkan keuangan masjid yang mereka kelola. Apalagi mengingat bahwa keuangan masjid diperoleh dari sedekah jamaah. Tanpa pertanggungjawaban keuangan yang jelas dan rinci, hal ini akan berdampak kepada kepercayaan jamaah. Oleh karena itu, akuntabilitas penting dalam organisasi masjid dan harus dijalankan dengan baik. Sebagaimana hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada ibu Dilla selaku jama'ah (*stakeholder*) masjid Jami' At - Taufiq Sumberingin yang menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya perlu mbak. Soalnya kan dana masjid punya orang banyak mbak. Bener amal mbak tapi kan nanti timbul pertanyaan dari masyarakat “lah iki metune nang ndi ae?” (Lah ini keluarnya kemana aja?) takutnya nanti ada salah paham. Menurut saya perlu mbak biar tidak timbul pertanyaan aneh-aneh dari jamaah”

Penjelasan informan menerangkan bahwa pengurus berkewajiban untuk melaporkan dan mengungkapkan sumber dan penggunaan keuangan kepada jama'ah untuk menghindari fitnah dan kesalahpahaman antara pengurus dengan jamaah masjid.

Akuntabilitas Masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin diimplementasikan dengan cara menyajikan laporan dana masjid yang diumumkan pada hari jumat. Laporan dana tersebut disajikan dalam bentuk display dana masuk dan dana keluar yang terletak di atas mimbar masjid. pengurus akan membuka display tersebut saat melakukan sholat jumat. Display tersebut berisi total hasil penerimaan, pengeluaran dana masjid, saldo akhir, akumulasi dana dan nama – nama khatib yang saat hari itu khutbah, muadzin dan bilal. Adapun bentuk Display keuangan Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin tertuang pada gambar 4.8 di bawah ini.

Gambar 4.8 Bentuk Display Laporan Dana Masjid Jami' At – Taufiq



Sumber: Bersumber dari peneliti (2023)

Berdasarkan gambar 4.8 memberikan informasi bahwa laporan dana Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin terdiri atas laporan pemasukan tiap Jumat, jumlah kas awal masjid, jumlah kas terima masjid, jumlah kas keluar masjid, dan sisa kas masjid. Display tersebut juga menunjukkan nama – nama petugas yang bertugas memimpin shalat jumat seperti khatib, imam, dan muadzin. Sebagaimana hal ini sesuai dengan wawancara kepada Bapak Luthfi selaku bendahara masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin yang menyatakan bahwa:

“Dan itu langsung kita umumkan mbak. Kebetulan di masjid itu kan ada Lednya ukuran 30cm x 288 cm hampir 3 m. posisinya ada di atas lampu lednya masjid itu. Jadi kalau hari jumat langsung kita umumkan pengeluaran, pemasukan dan saldo kemudian akumulasi dana sampai nama – nama khatib yang saat ini khutbah, muadzin dan bilal kita umumkan semua”

Penjelasan informan menerangkan bahwa bentuk pelaporan dan pengungkapan keuangan masjid dilaksanakan setiap hari Jum'at, dimana setiap pemasukan, pengeluaran dan penerimaan dari Jum'at lalu disajikan pada display dana masuk dan keluar dan dibacakan oleh pengurus di depan jama'ah masjid.

Selanjutnya, bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan kepada jamaah juga dijelaskan oleh informan ibu Nila selaku jamaah (*stakeholder*) yang menyatakan bahwa:

“Enggeh mbak. Biasanya pengurus masjid itu mengumumkan dana masjid pada saat hari jumat ketika akan sholat jumat. Contohnya semisal jumat yang kemarin dapat infaq 1jt atau lebih itu diumumkan mbak. Dari donatur juga diumumkan biasanya berapa nominalnya mbak. Kemudian minta dibacakan do'a (Al-Fatihah) yang ditujukan kepada ahli kubur setiap sholat jumat”

Pernyataan hampir sama dikemukakan oleh Bapak Riyono selaku jamaah (stakeholder) yang menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah setiap hari jumat itu diumumkan mbak. Pemasukan sekian dan pengeluarannya juga. Itu diumumkan secara lisan mbak. Terus nanti didisplay di atas mimbar gitu mbak. Kalau dulu dikasih selebaran di papan informasi mbak. Mungkin berhubung cuaca angin kencang ya mbak jadi diganti di display gitu mbak”

Dari penjelasan jawaban di atas menunjukkan bahwa akuntabilitas kepada para jamaah selaku stakeholder masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin adalah dengan cara melaporkan diumumkan secara lisan dan dalam bentuk display yang terdiri atas dana masuk, dana keluar dan dana keluar. Display dana masjid tersebut akan dibuka disaat melakukan sholat jum'at agar setiap jamaah dapat melihat dan mengetahui terkait perkembangan dana masjid.

Hal ini sesuai dengan penemuan pada penelitian terdahulu oleh Simanjuntak & Januarsi (2011) yang menemukan bahwa Praktik akuntabilitas dapat dilakukan pengurus masjid kepada para jama'ah dengan menyampaikan hasil laporan keuangan masjid di papan informasi yang dapat dilihat oleh semua jama'ah masjid, baik itu jama'ah yang memberikan infaq dan shadaqah kepada masjid, pengurus – pengurus masjid yang ingin melihat perkembangan keuangan masjid, dan orang-orang yang datang dari wilayah lain untuk beribadah di masjid tersebut dapat melihat adanya bentuk akuntabilitas yang disampaikan oleh pengurus kepada semua orang.

Bentuk akuntabilitas lainnya yang dilakukan oleh pengurus Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin yaitu pengurus juga senantiasa melibatkan jamaah atau masyarakat sekitar masjid untuk membahas terkait perencanaan dana dan perkembangan dana masjid dengan cara mengadakan rapat tahunan yang dihadiri oleh beberapa tokoh masyarakat seperti bapak kepala dusun, RT, RW sekitar masjid. Sehingga secara tidak langsung jamaah sekitar masjid juga turut serta berperan dalam pengawasan dana masjid. Ini berarti secara jelas menyatakan adanya akuntabilitas yang dilakukan oleh pengurus secara horizontal kepada jamaah stakeholder.

Hal ini sesuai dengan penemuan pada penelitian terdahulu oleh Karimah & Baehaqi (2022) yang menemukan bahwa Perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan Masjid Agung Al Barkah yang dilakukan oleh pengurus masjid telah melalui pengawasan badan pengelola serta masyarakat juga telah terlibat dalam tanggung jawab yang telah dilaksanakan masjid untuk setiap dana yang masuk.

Berdasarkan pernyataan diatas membuktikan bahwa pengurus masjid Jami' At-Taufiq Sumberingin sudah melakukan akuntabilitas dengan baik. Akuntabilitas yang dilakukan para pengelola masjid ini ditujukan kepada para jama'ah serta donatur karena itu merupakan amanah yang harus dikerjakan melalui penyampaian informasi dengan kompetensi yang dimiliki. Dengan tanggungjawaban yang sudah dilakukan ini, maka kepercayaan masyarakat kepada para pengelola keuangan masjid akan meningkat sehingga dana yang terkumpul juga akan lebih banyak. Tetapi apabila elemen pertanggungjawaban

ini tidak dapat dipenuhi, maka implikasinya dapat berwujud ketidakpercayaan, ketidakpuasan, atau bahkan fitnah (Mardiasmo, 2009).

4.3.7 Kerja Ikhlas dalam menjalankan Tanggungjawab dan Memakmurkan Masjid sebagai Bentuk Amanah

Pertanggungjawaban yang dilakukan para pengelola masjid bukan hanya kepada jama'ah ataupun masyarakat saja melainkan juga ditujukan kepada Allah SWT selaku pemangku kepentingan yang paling utama. Manusia sebagai *khalifah* mempunyai tugas untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab. Hal ini berarti manusia berkewajiban mempertanggungjawabkan semua perbuatannya kepada tuhan. Memakmurkan masjid merupakan tugas dan tanggungjawab seluruh umat Islam (Ayub, 1996:72). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah AT – Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ

فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah – mudahan mereka termasuk orang – orang yang mendapat petunjuk.* (Departemen Agama RI, 2012)

Berdasarkan Firman Allah di atas secara eksplisit menjelaskan bahwa orang – orang yang memakmurkan masjid adalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan sholat secara tekun dan benar,

menunaikan zakat dengan sempurna dan tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah. Oleh karena itu, sebagai hamba Allah SWT pengurus masjid berkewajiban untuk memakmurkan masjid.

Pengurus masjid mempunyai peran penting dalam kemakmuran masjid. Hal ini berarti, pengurus masjid sebagai penerima amanah bertanggungjawab untuk mengelola masjid sesuai dengan fungsinya yang memegang peran penting dalam memakmurkan masjid. Tingkat kemakmuran masjid akan sangat dipengaruhi oleh kepengurusan masjid (takmir).

Memakmurkan masjid memiliki arti yang luas, yaitu menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bersifat ibadah, baik ukhrawi maupun duniawi. Adapun cara pengurus Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin untuk memakmurkan masjid yaitu dengan cara memperbanyak kegiatan masjid seperti melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, melaksanakan shalat sunnah berjamaah, mengadakan shalat Jum'at, mengadakan pengajian rutin baik yang bersifat bulanan maupun mingguan, ceramah, mengadakan pengajian kubroan putri, mendirikan Taman Pendidikan Al - Quran (TPQ), memperingati hari besar islam (PHBI), tausiah menjelang buka puasa, maulid diba', ishari dan banjari, membuat kepengurusan remaja masjid. Hal ini dilakukan agar masjid menjadi hidup dengan banyak kegiatan. Pengurus Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin berusaha untuk selalu mengajak masyarakat memakmurkan masjid sebagai bukti keimanan kepada Allah SWT.

Kebanyakan pengurus masjid tidak mendapatkan gaji (bisyaroh). Akan tetapi, walaupun tidak memperoleh gaji pengurus masjid sangat antusias menjalankan amanahnya dengan ikhlas semata – mata karena Allah sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Khoiron Rosadi selaku Wakil Takmir Masjid Jami' At-Taufiq yang menyatakan bahwa:

“Iya mbak. Jadi gini meskipun pengurus – pengurus masjid itu tidak mendapatkan gaji tetap. Tetapi mereka – mereka atau bapak – bapak jajaran takmir masjid itu sangat antusias mbak. Karena apa kita itu satu sisi karena ibadah, satu sisi yang kita makmurkan rumah Allah. Ya itu merupakan panggilan mbak. Kami bukan niat apa – apa seperti contoh ga jauh – jauh saya sendiri. Tiap kali saya mengisi pengajian di beberapa masjid. itu tidak ada gajinya mbak. Beda lagi kalau diluar desa pasti ada gajinya mbak. Tapi kalau disini tidak ada. Ya intinya cuman ingin memakmurkan masjid agar masjid itu tidak sepi. Karena pahala yang memakmurkan masjidnya Allah itu insyallah Allah sendiri yang membalasnya mbak. Jadi tidak ada niat apapun kalau terpilih sebagai takmir masjid. Akan tetapi itu panggilan rohani atau berjuang untuk memakmurkan masjid”

Pernyataan hampir sama yang dikemukakan oleh Bapak Adim selaku sekretaris masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin yang menyatakan bahwa:

“Eeee tidak lain dan tidak bukan saya itu niat untuk beribadah mbak. Apalagi memakmurkan masjid itu atau membuat masjid ramai itu ibadah. Ya walaupun kebanyakan masjid pengurus masjid tidak mendapatkan gaji atau bisyaroh. Tapi niat saya itu untuk beribadah mbak. Dan apa yang menjadi sebuah amanah. Itu berarti kewajiban yang harus kita lakukan”

Dari penjelasan informan diatas menunjukkan bahwa pengurus Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin berusaha menjalankan amanah yang diterima dan mempertanggungjawabkan hal tersebut dengan cara kerja ikhlas. Pengurus masjid menjalankan tugasnya semata – mata sebagai bentuk ibadah kepada Allah

SWT dan tidak ada niat apapun melainkan hanya untuk memakmurkan masjid. Hal ini merupakan bentuk implementasi akuntabilitas vertikal yang dilakukan oleh pengurus kepada Allah SWT. Tidak hanya mengawasi dan mengawal kegiatan pengelolaan keuangan, tetapi juga bertanggungjawab untuk memenuhi dan memakmurkan masjid agar tetap hidup.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian yang telah peneliti uraikan tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa setiap umat muslim memiliki cara tersendiri dalam melakukan akuntabilitas. Akuntabilitas pengelolaan keuangan pada Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin dilakukan kepada jamaah dan Tuhan. Akuntabilitas pada jamaah diimplementasikan dengan membuat laporan keuangan sederhana dan bentuk pelaporan keuangannya masih belum menerapkan standar akuntansi ISAK 35. Pengurus masjid secara amanah, jujur dan bertanggungjawab mengelola keuangan masjid. Sikap bertanggungjawab pengurus ditujukan dengan mencatat keuangan masjid secara jelas dan ber-urut. Pengurus masjid bersikap amanah dan jujur dengan menyampaikan laporan keuangan masjid kepada masyarakat.

Selanjutnya, takmir Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin selalu berusaha mengajak jamaah untuk memakmurkan masjid dengan cara memperbanyak kegiatan masjid. Hal ini sebagai bentuk akuntabilitas takmir atas amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Ini berarti akuntabilitas takmir Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin bukan hanya antara manusia dengan manusia melainkan juga hubungan manusia dengan Tuhan selaku pemilik tunggal.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran – saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Rekomendasi untuk Masjid Jami' At – Taufiq Sumberingin dengan melaporkan keuangan masjid beserta dengan perinciannya sehingga masyarakat mengetahui peruntukkan keluar masuknya dana masjid. serta pengurus masjid juga direkomendasikan untuk menyajikan media madding / papan informasi terkait laporan keuangan masjid sehingga para jamaah maupun *stakeholder* yang lain dapat mengakses laporan keuangan secara lebih mudah sehingga bentuk dari akuntabilitas menjadi lebih baik lagi.
2. Penelitian selanjutnya disarankan dapat melakukan penelitian yang lebih detail mengenai praktik akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid – masjid yang ada di Kabupaten Pasuruan sehingga dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian sebelumnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Algi Setiawan, R., Ramashar, W., & Puji Puspita Sari, D. (2022). Nilai Budaya Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah dalam Mewujudkan Integrasi Akuntabilitas dan Transparansi sebagai Pertanggungjawaban Pengelolaan Keuangan Masjid | Jurnal Pendidikan Tambusai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 2535–2549. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3307>
- Andarsari, P. R. (2017). Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid). *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2), 143–152. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v1i2.12>
- Ayub. (1996). *Manajemen Masjid*. Gema Insani Press.
- Basri, H., Nabiha, A. K. S., & Majid, M. S. A. (2016). *Accounting and Accountability in Religious Organizations : An Islamic Contemporary Scholars ' Perspective*. 18(2), 207–230.
- Creswell, J. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*.
- Departemen Agama RI. (2012). *AL - QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*.
- Dhanani, A., & Connolly, C. (2012). Discharging not-for-profit accountability: UK charities and public discourse. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 25(7), 1140–1169. <https://doi.org/10.1108/09513571211263220>
- Fauzi, M. I., & Harmain, H. (2023). *Enrichment : Journal of Management Consistency , accountability , and transparency in mosque financial management based on psak no . 109 (case study of the mosque in bandar khalipah village)*. 12(6).
- Fitria, Y. (2017). Akuntabilitas pada Organisasi Religi; Studi Kasus Masjid-Masjid di Balikpapan, Kalimantan Timur. *Akuntabel*, 14(1), 38. <https://doi.org/10.29264/jakt.v14i1.1353>
- Greenlee, J., Fischer, M., Gordon, T., & Keating, E. (2007). An investigation of fraud in nonprofit organizations: Occurrences and deterrents. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 36(4), 676–694. <https://doi.org/10.1177/0899764007300407>
- Halim, K. (2014). *AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK*. Salemba Empat.
- Isak, B., Organisasi, T., Kasus, S., Masjid, D. I., Raj, A.-M. I., Kendari, K., Saputra, Y. J., Sabilalo, M. A., & Milawati, O. (2023). *Implementasi akuntabilitas pelaporan keuangan berdasarkan isak 35 tentang organisasi keagamaan (studi*

kasus di masjid al- mi 'raj kota kendari). 12(35), 11–26.

Juniaswati, K. T., & Murdiansyah, I. (2022). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Sabilillah Kota Malang Berdasarkan ISAK 35. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(1), 118. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v5i1.15273>

Kahaba. (2020). *Sorot Tidak Transparan Kelola Anggaran Masjid Baitul Hamid, warga mengadu ke Yayasan Islam*. <https://kahaba.net/berita-bima/73033/sorot-tidak-transparan-kelola-anggaran-masjid-baitul-hamid-warga-mengadu-ke-yayasan-islam.html>

Karimah, H., & Baehaqi, A. (2022). Akuntabilitas Dan Transparansi Manajemen Keuangan Masjid Agung Al Barkah Kota Bekasi. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.32528/jiai.v7i1.6898>

Kholmi, M. (2022). Are Accountability and Transparency Important in Mosque Financial Reporting? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 309–325. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.2.23>

Liputan6.com. (2022). *Dana Pembangunan Masjid Rp2,8 M Raib, Polrestabes Surabaya Periksa 11 Saksi*. Liputan6.com. <https://jatim.liputan6.com/read/4934934/dana-pembangunan-masjid-rp28-m-raib-polrestabes-surabaya-periksa-11-saksi>

Lomi Ga, L., Febiani Angi, Y., & G. Tefa, S. (2021). Implementation Analysis Of Isak 35 In Financial Reporting Of The Gmit Church In Indonesia. *Eduvest - Journal Of Universal Studies*, 1(12), 1573–1578. <https://doi.org/10.36418/edv.v1i12.297>

Mahmudi. (2005). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Sekolah tinggi ilmu manajemen YKPN.

Mardiasmo. (2006). *AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK*. ANDI.

Mardiasmo. (2009). *AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK*. ANDI.

Mohamed, I. S., Aziz, N. H. A., Masrek, M. N., & Daud, N. M. (2014). Mosque Fund Management: Issues on Accountability and Internal Controls. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 189–194. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.026>

Mohd.Hatta, Z. (2021). *Jurnal Al-Iqtishad Edisi 17 Volume 1 Tahun 2021 Hatta ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI KEUANGAN PADA MASJID PARIPURNA DI PENDAHULUAN Hatta Kota Pekanbaru mayoritas memiliki penduduk yang beragama Islam . Hal ini ditandai dengan banyaknya masjid yang*

sering ki. 1, 1–15.

- Muchlis, S., Sukirman, A. S., & Ridwan, R. (2019). Accountability and Management Transparency Masjid Finance Based on Principles Aman and Fathanah (Phenomenology Study in Mosques in Nganjuk Hamlet , Sugihwaras Village, Wonomulyo District, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi Province). *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 22(1), 65–90. <https://doi.org/10.33312/ijar.418>
- Muzayyanah, I., Anshor, M. U., Riyadi, D. S., Rosyidah, I., Yan, A., Burhani, H., & Fitriani, R. N. (2020). *Pedoman Pengelolaan Masjid*.
- Nasaruddin, I. M. A. (2023). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Di Masjid Syuhada Masamba Berdasarkan Psak 45. *Akuntansi Dan Pajak*, 24(01), 1–8.
- Nazila, S. R., & Fahlevi, H. (2019). Analisis Penerapan Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba Berdasarkan Psak No. 45 Pada Masjid Di Kota Banda. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 374–382. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12278>
- Oktaviani, K. A. (2019). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid (studi kasus pada 5 Masjid id Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2), 1–11.
- Rahayu.L.S. (2021). *Seluruh Hibah Rp 130 M untuk Masjid Sriwijaya Ludes Jadi Kerugian Negara*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-5735750/seluruh-hibah-rp-130-m-untuk-masjid-sriwijaya-ludes-jadi-kerugian-negara>
- Republika.co.id. (2019). Agar Masjid Mendapat Kepercayaan Jamaah, Ini Syaratnya. In *REPUBLIKA*. <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/03/27/pp14o9320-agar-masjid-mendapat-kepercayaan-jamaah-ini-syaratnya>
- Republika. (2020). *Hukum Oknum Penggelapan Dana Masjid Raya Sumatera Barat*. <https://news.republika.co.id/berita/q61iyu328/hukum-oknum-penggelapan-dana-masjid-raya-sumatra-barat>
- Salle, I. Z. (2015). Akuntabilitas Manuntungi: Memaknai Nilai Kalambusang pada Lembaga Amil Zakat Kawasan Adat Ammatoa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6004>
- Sari, M., Mintarti, S., & Fitria, Y. (2018). Akuntabilitas pengelolaan keuangan organisasi keagamaan. *Kinerja*, 15(2), 45. <https://doi.org/10.29264/jkin.v15i2.4029>

- Simanjuntak, D. A., & Januarsi, Y. (2011). Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan di Masjid. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011, Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*, 21–22.
- Siskawati, E., Ferdawati, & Surya, F. (2016). Pemaknaan Akuntabilitas Masjid: Bagaimana Masjid dan Masyarakat Saling Memakmurkan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 70–80. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7006>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). ALFABETA CV.
- Tapanjeh, A. M. (2009). Corporate governance from the Islamic perspective: A comparative analysis with OECD principles. *Critical Perspectives on Accounting*, 20(5), 556–567. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2007.12.004>
- Triyuwono iwan. (2015). *AKUNTANSI SYARIAH* (2nd ed.). Rajawali pers.
- Wahyu, S. (2023). *Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan Masjid Melalui Pendekatan Fenomenologi*.
- Widagdo, G., & Suprayogi, N. (2022). Analisis Penyebab Laporan Keuangan Masjid Tidak Sesuai Dengan Standar Akuntansi. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(2), 136. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v5i2.16401>

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A